



Strain sebagai pendorong mahasiswa menggunakan pinjol ilegal: Analisis viktimisasi mahasiswa korban pinjol ilegal

LOGAN GUNADI WIRAWAN^{1*}

¹ Program Studi Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat, 16424, Indonesia;

*Korespondensi: logangunadi@gmail.com

Diterima: 27 Juli, 2024

Disetujui: 28 Agustus, 2024

ABSTRAK

Latar Belakang: Kasus-kasus tersebut berkisar dari sosialisasi yang mewajibkan partisipasi mahasiswa dalam penggunaan pinjol, hingga pembunuhan dengan motif pembayaran pinjol. Kasus pinjol ilegal terus mendorong urgensi penelitian yang menganalisis kenapa banyak mahasiswa yang menjadi pengguna pinjol ilegal. **Findings:** Walaupun jumlah mahasiswa pengguna pinjol ilegal terus meningkat, pengalaman viktimisasi mahasiswa pengguna pinjol ilegal masih sangat minim diteliti. Status mahasiswa menempatkan seseorang sebagai akademisi, seorang yang berpendidikan tinggi dan memiliki kemampuan berpikir kritis dan analitis. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kriminologi kritis dengan penggunaan pendekatan kualitatif untuk menghasilkan strain analysis. Penelitian ini menggunakan penggalian data dengan pendekatan kualitatif dengan metodologi wawancara terstruktur. Penelitian ini juga menemukan bahwa dampak pinjol ilegal terhadap mahasiswa sangat mengganggu kehidupan mereka dalam skala yang besar dan jangka yang lama. **Conclusion:** Mahasiswa mengalami kerugian dari beban biaya pinjaman pinjol ilegal yang menjadi sangat besar karena eksploitasi finansial melalui bunga dan biaya tersembunyi menjadi sangat besar karena kemampuan finansial mereka yang terbatas. Besarnya kerugian finansial dari pinjol ilegal sangat mengganggu kehidupan akademis mahasiswa. Banyak mahasiswa harus putus kuliah karena keterbatasan biaya atau karena harus fokus mencari penghasilan untuk menutup kerugian finansial eksploitasi pinjol ilegal. Teror, intimidasi, ancaman, dan kekerasan yang dialami mahasiswa mengganggu kesehatan mental dan fisik mereka. Mahasiswa harus hidup dalam kondisi tanpa keamanan untuk jangka waktu yang lama saat menjadi pengguna pinjol ilegal. Banyak mahasiswa korban pinjol ilegal mengidap gangguan mental yang mengganggu kemampuan mereka untuk menjalani hidup. Pemulihan mahasiswa secara jangka lama membutuhkan perawatan psikiatri yang memakan usaha, waktu, dan biaya yang besar.

KATA KUNCI: ilegal; mahasiswa; strain; pinjol; viktimisasi.

ABSTRACT

Background: The cases range from socialization that requires students to participate in using online loans, to murders with the motive of paying for online loans. Illegal online loans cases continue to push the urgency of research that analyzes why many students become users of illegal online loans. **Findings:** Although the number of students using illegal online loans continues to increase, the victimization experience of students using illegal online loans is still very little researched. Student status places someone as an academic, someone who is highly educated and has critical and analytical thinking skills. **Methods:** This study uses a critical criminology method with the use of a qualitative approach to produce strain analysis. This study uses data mining with a qualitative approach with a structured interview methodology. This study also found that the impact of illegal online loans on students is very disruptive to their lives on a large scale and in the long term. **Conclusion:** Students experience losses from the burden of illegal online loan costs which are very large because financial exploitation through interest and hidden fees is very large due to their limited financial capabilities. The magnitude of financial losses from illegal online

Cara Pengutipan:

Wirawan, L. G. (2024). Strain sebagai pendorong mahasiswa menggunakan pinjol ilegal: Analisis viktimisasi mahasiswa korban pinjol ilegal. *Journal of Environment and Geography Education*, 1(2), 114-145
<https://doi.org/10.61511/jegeov1i2.2024.1164>

Copyright: © 2024 dari Penulis. Dikirim untuk kemungkinan publikasi akses terbuka berdasarkan syarat dan ketentuan dari the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



loans greatly disrupts students' academic lives. Many students have to drop out of college due to limited funds or because they have to focus on finding income to cover the financial losses from illegal online loan exploitation. The terror, intimidation, threats, and violence experienced by students disrupt their mental and physical health. Students have to live in conditions without security for a long period of time when they become users of illegal online loans. Many students who are victims of illegal online loans suffer from mental disorders that interfere with their ability to live their lives. Long-term student recovery requires psychiatric care that takes a lot of effort, time, and money.

KEYWORDS: *illegal; pinjol; strain; student; victimization.*

1. Pendahuluan

Salah satu kasus pinjol ilegal terbesar terjadi di Bogor pada tahun 2022, dimana 317 korban terungkap mengalami penipuan berbasis pinjaman dari pihak pinjol ilegal (Novina, 2022). Dalam kasus tersebut, 40 persen dari korban eksploitasi pinjol adalah mahasiswa aktif Institut Pertanian Bogor. Kasus tersebut tidak menjadi satu-satunya insiden dimana mahasiswa terlibat dalam penggunaan pinjol ilegal yang berakhir dalam viktimisasi, eksploitasi, dan kerugian bagi mahasiswa. Pada tahun 2022 hingga 2023, Institut Madani Nusantara, Universitas Islam Negeri Solo, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Indonesia, semua telah terganggu oleh fenomena pinjol dengan terjadinya kasus internal yang berhubungan dengan pinjol (Masyarafina, 2023.). Kasus-kasus tersebut berkisar dari sosialisasi yang mewajibkan partisipasi mahasiswa dalam penggunaan pinjol, hingga pembunuhan dengan motif pembayaran pinjol. Kasus pinjol ilegal terus mendorong urgensi penelitian yang menganalisis kenapa banyak mahasiswa yang menjadi pengguna pinjol ilegal. Walaupun jumlah mahasiswa pengguna pinjol ilegal terus meningkat, pengalaman viktimisasi mahasiswa pengguna pinjol ilegal masih sangat minim diteliti.

Laporan statistik P2P lending dari OJK (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa dalam jenjang umur dewasa muda, yaitu 18-25 tahun, sangat rentan menjadi pengguna pinjol ilegal. Di akhir tahun 2023, OJK melaporkan rata-rata 2500 kasus pinjaman individu setiap bulan yang tidak lancar membayar biaya pinjaman, dengan 450 kasus dengan kegagalan pembayaran total. Penelitian kuantitatif terhadap mahasiswa pengguna pinjaman online (Islkhul & Lusi, 2023) juga menemukan bahwa banyak mahasiswa gagal membayar tanggungan biaya pinjol. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa 52 persen dari mahasiswa yang diteliti menderita pengeluaran biaya kehidupan yang tidak tertutup, tanpa memiliki penghasilan yang stabil atau mencukupi. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa 64 persen dari mahasiswa mengenal pinjol dari lingkungan sosial mereka, yaitu antara teman dan keluarga.

Mahasiswa dipandang masyarakat sebagai seorang individu yang pintar, cermat, dan berpengetahuan (Payne & Chappell, 2008). Status mahasiswa menempatkan seseorang sebagai akademisi, seorang yang berpendidikan tinggi dan memiliki kemampuan berpikir kritis dan analitis. Tetapi pada kenyataannya, sebagian besar dari mahasiswa merupakan anak tanpa pengalaman hidup yang baru beranjak dewasa. Individu yang berstatus mahasiswa merupakan individu yang masih belajar; belajar dalam bidang pendidikan mereka, dan juga belajar untuk menjalani hidup mandiri sebagai seorang dewasa (Novitasari & Ayuningtyas, 2021). Kesenjangan antara pandangan status mahasiswa dengan kenyataan dari individu dalam status tersebut menghasilkan konflik peran sosial mahasiswa.

Pandangan masyarakat terhadap peran mahasiswa menuntut mereka untuk harus terlihat mandiri dan berprestasi (Payne & Chappell, 2008). Mahasiswa diharapkan untuk fokus pada lapangan studi mereka, melalui kegiatan yang berhubungan dengan pencapaian prestasi akademis atau kegiatan kontributif. Pada saat yang sama, mahasiswa juga dianggap sebagai seorang dewasa yang maka dapat mulai bersifat mandiri secara keuangan dan kehidupan pribadi. Akan tetapi, mahasiswa tidak semua dapat menjalani kehidupan yang hanya fokus pada kepentingan akademis seperti menggapai prestasi dan berkontribusi

dalam bidang keahlian mereka (Amin et al., 2022). Peran mahasiswa dapat menjadi tekanan bagi mahasiswa untuk harus memenuhi ekspektasi sosial yang terdapat dalam peran mahasiswa, karena adanya rasa takut atau kecewa yang dihasilkan dari kegagalan untuk memenuhi ekspektasi dari peran mahasiswa (Payne & Chappell, 2008). Karena konflik peran mahasiswa, mereka merasa terpaksa mencari cara apapun untuk terus melanjutkan pendidikan mereka, terlihat berprestasi, atau bahkan hanya terlihat sebagai seorang dewasa yang mandiri. Dalam kondisi dimana mereka tidak memiliki dukungan atau sumber penghasilan yang stabil, peran konflik dapat mendorong mahasiswa untuk mencari sumber penghasilan yang cepat dan aksesibel, seperti pinjol ilegal.

Konflik peran memaksa mahasiswa dewasa muda untuk mencari pinjaman untuk memenuhi harapan akademis dari seorang yang mandiri dan berprestasi. Penelitian menunjukkan bahwa dorongan terbesar mahasiswa yang mengambil pinjaman adalah untuk melanjutkan pendidikan, biaya kehidupan akademis, dan juga biaya berpartisipasi dalam kegiatan akademis berprestasi seperti lomba (Brett et al., 2017). Akan tetapi, pinjaman sangat berpotensi merugikan mahasiswa (Angkasa et al., 2023). Pengalaman finansial mahasiswa yang sangat minim karena umur mereka yang muda membuat mereka sulit membayar hutang mereka dengan lancar. Peluang sumber penghasilan mahasiswa yang terbatas juga membuat pembayaran hutang sangat sulit. Sebagai hasilnya, dampak dari pengambilan pinjaman dapat menghasilkan kerugian finansial dalam mahasiswa karena harus membayar hutang yang sangat besar untuk jangka hidup mereka yang sangat lama.

Penelitian kesejahteraan finansial mahasiswa pada akhir tahun 2022 menemukan bahwa 75% mahasiswa tidak sanggup memenuhi beban finansial kehidupan akademis (Fletcher et al., 2023). Mahasiswa mengalami permasalahan ekonomis karena biaya pendidikan dan biaya kehidupan akademis semakin tinggi. Mahasiswa membutuhkan dukungan finansial dari keluarga mereka dalam bentuk modal uang yang besar. Pada kenyataannya, tidak semua mahasiswa menjalani pendidikan tingkat lanjut dengan dukungan penuh keluarga mereka (Pramesti, 2023). Riset memperlihatkan bahwa 44 persen mahasiswa berkontribusi terhadap pembiayaan kebutuhan keluarga mereka; dari kebutuhan pokok, cicilan, hingga kebutuhan mendesak seperti biaya pengobatan dan pelunasan hutang (Kempa & Bilviary, 2022).

Banyak tujuan SDGs mendorong bahwa partisipasi youths melalui inovasi akademis dan professional dalam lapangan pendidikan dan kerja merupakan salah satu jalan menuju masa depan penuh perkembangan baik (Borojevic et al., 2023). Akan, tetapi, pada kenyataannya, anak muda yang baru beranjak dewasa memiliki ruang yang sangat sempit untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Kondisi perekonomian di Indonesia, khususnya dalam lapangan pekerjaan, sedang dalam kondisi persaingan yang sangat ketat. Sumber penghasilan yang layak sangat sulit untuk didapatkan tanpa keahlian dan ijazah yang hanya dapat diperoleh dari pendidikan lanjut (Fletcher et al., 2023). Banyak individu yang datang dari latar belakang sosioekonomi terbelakang harus mendukung kebutuhan keluarga mereka. Untuk mendapatkan mobilitas finansial vertikal, banyak individu dalam situasi tersebut berangkat mengejar kehidupan akademis tanpa kesanggupan finansial yang mencukupi (Supriarti & Handayani, 2018).

Biaya pendidikan sendiri bukan menjadi sesuatu yang ringan ditanggung kepada mahasiswa dan keluarga mereka. Pendidikan tingkat lanjut di Indonesia sedang mengalami tren peningkatan biaya karena fenomena komersialisasi pendidikan antara perguruan tinggi di Indonesia. Pendidikan lanjut di Indonesia semakin beroperasi seperti bisnis dan bukan layanan bagi masyarakat (Zainudin & Rosali, 2022). Peningkatan kualitas universitas swasta mengakibatkan lulusan universitas privat untuk semakin mendominasi lapangan kerja. Hal ini mendorong biaya pendidikan lanjut untuk semakin meningkat karena tumbuhnya persaingan antara universitas. Bahkan dalam lingkungan perguruan tinggi negeri di Indonesia, biaya pendidikan terus meningkat karena peningkatan dari biaya operasional perguruan tinggi negeri dan subsidi yang semakin minim dari negara untuk perguruan tinggi. Privatisasi pendidikan juga mempengaruhi peningkatan biaya perguruan tinggi negeri (Supriarti & Handayani, 2018). Persaingan antara perguruan tinggi negeri

untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan dan fasilitas pengajaran membangun tren peningkatan biaya pendidikan. Tren tersebut mengakibatkan pembangunan universitas negeri untuk terus meningkat yang menghasilkan tanggungan biaya dari mahasiswa yang semakin tinggi. Peningkatan biaya pendidikan muncul tanpa adanya jawaban bagi masalah tanggungan finansial yang tinggi bagi mahasiswa yang memiliki kekurangan finansial (Zainudin & Rosali, 2022).

Fenomena pinjol ilegal sudah menjadi masalah yang marak di masyarakat sejak tahun 2019, dengan data OJK menunjukkan lebih dari 19000 pengaduan kasus yang berhubungan dengan pinjol ilegal (Otoritas Jasa Keuangan, 2021.). Jumlah ini tidak menurun dengan jalannya waktu, dan terus menjadi permasalahan dari tahun ke tahun. Di akhir tahun 2021, Kominfo menanggapi 4878 laporan yang terkait dengan pinjol ilegal (Kominfo, 2021). Pada tahun yang sama, Kominfo menutup 151 penyelenggara pinjol ilegal. Hanya dua bulan setelah pengumuman penutupan tersebut, tercatat masih terdapat 103 penyedia pinjol ilegal yang masih beraktivitas dengan bebas. Bahkan di pertengahan pertama tahun 2023, hanya dari bulan Januari hingga Mei, OJK mencatat 3903 kasus yang terkait dengan pinjol ilegal (Otoritas Jasa Keuangan, 2023).

Pinjol ilegal muncul karena penyalahgunaan dari teknologi baru yang muncul sebagai dampak dari perkembangan ekonomi digital, khususnya teknologi Peer-to-peer (P2P) Lending. P2P Lending adalah sejenis transaksi finansial dimana pencari pinjaman dapat dihubungkan secara langsung melalui platform online dengan pihak penyedia pinjaman tanpa proses perbankan (Savitri et al., 2021). Akan tetapi, riset terhadap P2P lending menunjukkan bahwa perbaikan terhadap kesenjangan sosial tidak selalu tercapai setelah implementasi P2P lending. Contohnya terdapat dengan hasil riset di Cina, Afrika, Inggris, dan Vietnam, dimana implementasi P2P lending tidak mengakibatkan peningkatan terhadap kondisi kesejahteraan sosioekonomis. (Klein et al., 2021). Dalam riset tersebut, P2P lending dinilai sangat memungkinkan untuk memiliki dampak yang merugikan jika terdapat kesenjangan dalam pengetahuan finansial antara peminjam dan penyedia pinjaman.

P2P-lending menjadi hal yang banyak disalahgunakan karena adanya fenomena distributive computing dalam ekonomi digital Indonesia. Dalam konteks sejarah layanan finansial digital Indonesia, penyediaan layanan pinjaman dan layanan keuangan dikendalikan dan dimonopoli oleh beberapa perusahaan yang berjumlah kecil (Pramadi, 2020). Mereka menggunakan regulasi yang ketat dan modal yang besar mereka untuk menawarkan layanan yang paling mudah digunakan dan menguntungkan bagi konsumen, sehingga dapat mendirikan monopoli mereka pada layanan finansial. Distributive computing adalah gerakan desentralisasi layanan finansial berbasis teknologi finansial yang menghapus butuhnya perantara untuk melakukan kegiatan finansial (Odinet, 2020). P2P-lending secara langsung menjadi cara mematahkan monopoli layanan finansial. Layanan yang menyalahgunakan P2P-lending untuk menawarkan layanan finansial secara langsung antara pihak konsumen dan penyedia tidak harus mengikuti regulasi dan aturan pasar yang berlaku. Pinjol ilegal menjadi contoh dari penyalahgunaan P2P lending; dimana p2p lending digunakan sehingga konsumen dapat mendapatkan pinjaman tanpa harus mengikuti aturan dan regulasi dari perusahaan penyedia layanan seperti bank swasta yang sedang memonopoli layanan finansial penyediaan pinjaman (Sitepu, 2023).

Skripsi ini fokus pada mahasiswa yang menjadi pengguna pinjol ilegal. Mahasiswa banyak yang mengalami kerugian setelah menjadi pengguna pinjol ilegal (Novitasari, 2021). Regulasi OJK membatasi pengguna P2P lending untuk harus mengikuti standar dan aturan finansial yang mewujudkan tanggung jawab yang seimbang antara peminjam dan pinjaman untuk saling menjaga kepentingan satu dengan lainnya (Hidajat, 2020). Maka dari itu, pinjol ilegal tidak memiliki jaminan yang melindungi peminjam dari penyedia pinjaman secara finansial.

Studi-studi terhadap P2P lending di Indonesia menunjukkan bahwa platform transaksi online disalahgunakan penyedia pinjol ilegal untuk melakukan kejahatan Fraud dan Predatory lending (Huang & Pontell, 2023.). Fraud adalah praktik dimana peminjaman uang dilakukan dengan tujuan untuk melakukan eksploitasi finansial terhadap peminjam.

Dengan asimetri informasi yang diberikan P2P lending, pihak pinjol ilegal dapat menyembunyikan klausa kontrak yang mengeksploitasi peminjam secara finansial; seperti dengan biaya administrasi tersembunyi atau tempo bulanan yang dalam kenyataan hanya berjangka beberapa minggu. Pelaku predatory lending memiliki target demografi yang khusus, yaitu orang-orang dengan kerentanan finansial yang memiliki keterbatasan literasi ekonomi (Disemadi, 2021). Fraud dan Predatory lending dilakukan untuk mendapatkan keuntungan melalui menjebak demografi orang-orang rentan dalam hutang dan menggunakan hutang tersebut untuk mendapatkan keuntungan finansial yang terbesar. Penyedia pinjol ilegal juga sangat sulit untuk ditindaklanjuti oleh pihak kepolisian karena aspek transaksi P2P lending tanpa pendaftaran OJK. Kedua faktor tersebut digunakan pihak pinjol ilegal untuk menjaga anonimitas mereka (Kafer, 2018.).

2. Metode

2.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kriminologi kritis dengan penggunaan pendekatan kualitatif untuk menghasilkan strain analysis. Kriminologi kritis fokus pada unsur struktural yang dapat berperan dalam korban, pelaku, dan fenomena kejahatan. Analisis strain yang menghubungkan antara tegangan mahasiswa dengan viktimisasi mahasiswa oleh pinjol ilegal maka akan diteliti secara kriminologi kritis. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang berusaha menyajikan deskripsi dan analisis yang detail dari setiap pengalaman individu (Marvasti, 2008). Pendekatan kualitatif interpretif menggunakan pengalaman informan berdasarkan cerita dan rekayasa yang dianalisis tidak secara mentah tetapi melalui pertimbangan posisi dan situasi kontekstual informan. Fokus penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ditujukan untuk mengungkapkan proses terjadinya kejahatan dan khususnya reaksi dan dampak yang dialami korban (Noaks & Wincup, 2008). Pendekatan kualitatif interpretif akan digunakan untuk menghasilkan data dari analisis bertahap dari penceritaan pengalaman, metode pengantaran, dan latar belakang dari informan sebagai sumber data (Miller & Palacios, 2015). Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai proses viktimisasi dari perspektif korban. Hasil penelitian kualitatif interpretif diharapkan untuk menemukan penjelasan faktor yang menyebabkan keterlibatan mahasiswa dengan pinjol ilegal, kondisi dan situasi yang mempengaruhi proses keputusan mahasiswa saat mengambil pinjol, dan akhirnya kerugian yang dialami mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan penggalian data dengan pendekatan kualitatif dengan metodologi wawancara terstruktur. Data yang dapat diperoleh dari pengalaman korban bersifat variatif, dan tidak menjamin mudah untuk dibandingkan dan diolah, sehingga fleksibilitas dari pendekatan kualitatif dibutuhkan. Pendekatan berbasis lensa general strain theory akan digunakan dalam penelitian ini. Lensa general strain theory sangat efektif dalam menjelaskan bagaimana kondisi sosioekonomi yang tidak memadai menghasilkan individu yang cenderung berasosiasi dengan kegiatan berisiko (Agnew, 2006). Teori strain dapat terbatas karena hanya dapat digunakan terhadap data yang mengandung konteks sosioekonomi dari sumber informasi data tersebut. Sebagai solusi, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretif yang tidak membatasi informan untuk memberikan cerita tentang kehidupan, kondisi, dan situasi mereka dalam menanggapi pertanyaan wawancara. Teori strain digunakan untuk menjelajahi proses viktimisasi mahasiswa pengguna pinjol ilegal. Teori strain secara khusus dapat merumuskan bagaimana situasi dan kondisi yang dialami mahasiswa membuat mereka mengalami tegangan finansial dan sosial (Agnew, 2017). Strain tersebut akan dihubungkan dengan gangguan proses pengambilan keputusan yang mengakibatkan mahasiswa menjadi pengguna pinjol ilegal.

Analisis strain adalah analisis yang menjelaskan kegiatan berisiko dan dampaknya sebagai konsekuensi dari tekanan sosioekonomi yang dialami seorang individu. Maka dari itu, sebagian besar dari penelitian yang menggunakan analisis strain, terlebihnya yang memiliki fokus viktimologis, menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data yang tidak menghapus kontekstualitas (Baron, 2007). Temuan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini harus dapat dihubungkan dengan konteks dalam bentuk latar belakang, kondisi, dan situasi sosioekonomis informan. Penelitian kualitatif menawarkan peneliti untuk melakukan eksplorasi terhadap pengalaman, persepsi, dan bahkan emosi dari ingatan dan gambaran korban yang mengalami viktimisasi (Miller & Palacios, 2015). Maka dari itu, pendekatan kualitatif menawarkan fleksibilitas dan kecermatan yang dibutuhkan untuk analisis strain. Analisis strain diharapkan untuk menawarkan penjelasan dan penemuan dari analisis viktimisasi yang tidak buta terhadap situasi dan kondisi yang dialami mahasiswa. Proses menjadi pengguna pinjol ilegal akan dijelaskan sesuai dengan masalah yang dialami setiap mahasiswa dan kehidupan mereka. Dampak dan kerugian yang dialami dari pinjol ilegal juga akan dijelaskan sesuai dengan kondisi sosioekonomis, dan aspek situasional dari setiap korban.

Keberhasilan penelitian ini bergantung pada kemampuan metodologi penelitian untuk mengeksplorasi pengalaman informan secara luas dan utuh. Penelitian kualitatif sangat efektif dalam menggali informasi yang mendalam dan juga merekam pengetahuan yang bersifat sangat sensitif dan pribadi. Sumber data penelitian ini adalah mahasiswa yang telah mengalami eksploitasi oleh pinjol ilegal. Maka dari itu, mereka sangat memungkinkan tidak sedang dalam kondisi yang terbaik dan masih mengalami dampak dan kerugian dari pengalaman viktimisasi mereka. Penelitian kualitatif paling dapat menjamin keamanan dan anonimitas informan karena komunikasi dua-arah yang terdapat dalam proses wawancara (Ritchie et al., 2013). Peneliti dapat menjamin bahwa mahasiswa korban pinjol ilegal yang berkontribusi sebagai sumber data dapat dijaga anonimitasnya, diberikan kenyamanan dan kesabaran untuk memberikan jawaban traumatis, dan dijamin bantuan medis profesional jika membutuhkan. Penelitian kualitatif maka dapat menghasilkan lingkungan yang paling aman dan efektif untuk memperoleh data sensitif dari penelitian ini yang berangkat dari perspektif korban.

Pengguna pinjol ilegal tidak ingin mengumumkan bahwa mereka adalah pengguna pinjol ilegal. Terlebihnya di masyarakat Indonesia, penggunaan pinjol ilegal dan kegagalan untuk membayar hutang merupakan hal yang memalukan dan membuat seseorang dipandang dengan stigma negatif (Abdullah, 2021). Pengguna pinjol ilegal tidak dapat membahas permasalahan yang mereka alami karena takut dinilai bodoh atau ceroboh dalam viktimisasi yang mereka alami, sehingga pengalaman pengguna pinjol menjadi sesuatu yang disembunyikan oleh korban pinjol ilegal. Penulis berharap bahwa dengan penelitian ini, mahasiswa korban pinjol ilegal juga diberikan ruang yang bebas untuk membicarakan dan meluapkan pengalaman negatif mereka saat mengalami viktimisasi oleh pihak pinjol ilegal.

2.2 Etika Penelitian

Noaks & Wincup (2008) menyatakan bahwa etika adalah standar yang harus diadopsi terhadap orang lain dalam melaksanakan penelitian. Data yang diperoleh dalam penelitian ini, yaitu pengalaman viktimisasi korban pinjol ilegal, merupakan data yang sangat sensitif. Data dalam penelitian ini dapat digunakan untuk mencemar baik nama informan sebagai pengguna pinjol ilegal, dan maka berpotensi untuk mengakibatkan dampak negatif bagi korban jika tidak dirahasiakan. Lebih dari itu, data ini merupakan data dari korban eksploitasi. Korban eksploitasi sangat memungkinkan untuk masih menjalani proses pemulihan dan rentan mengalami viktimisasi sekunder dari pengungkitan trauma dari kejahatan yang mereka alami (Ritchie et al., 2023). Maka dari itu, peneliti akan bertanggung jawab sepenuhnya terhadap jaminan keamanan, perlindungan, dan layanan bantuan bagi informan..

Informan akan dijelaskan sepenuhnya oleh peneliti mengenai hak yang mereka dapatkan dalam penelitian ini melalui penjelasan perjanjian informed consent. Informed consent memastikan bahwa keterlibatan informan dalam penelitian dilakukan dengan persetujuan yang didasari pengetahuan lengkap dari ketentuan penelitian yang dilaksanakan. Informed consent form memastikan bahwa tidak ada penipuan atau rekayasa informasi antara peneliti dan informan (Ritchie et al., 2013). Pemberian informed consent form akan digunakan untuk menjaga etika penelitian ini. Informed consent form juga memastikan bahwa informan tidak mengalami tekanan dalam proses penelitian, dan menjamin bahwa peneliti tanggung jawab sepenuhnya jika terdapat pelanggaran etika dalam seluruh proses penelitian. Perlindungan terhadap informan ditawarkan melalui jaminan anonimitas informan dan penjagaan ketat dari identitas informan sebagai penjagaan etika penelitian dan keamanan informan.

Sensitivitas dari subjek penelitian ini mewajibkan konsep *do no harm* (Noaks & Wincup) untuk menjadi jaminan terhadap semua pihak eksternal seperti informan dan gatekeeper yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Dalam menjalani penelitian terhadap mahasiswa pengguna pinjol ilegal dengan titik acuan data yaitu pengalaman viktimisasi, informan dalam penelitian ini akan diharuskan untuk melakukan rekayasa kembali dari ingatan dan perasaan yang berpotensi menghasilkan dampak negatif. Maka dari itu, konsep *do no harm* harus dijamin dalam setiap tahap penelitian ini.

Pada tahap pra-wawancara, peneliti harus memastikan bahwa persetujuan dan pemahaman yang penuh dari informan dengan apa yang harus mereka lakukan dan potensi dampak negatif dari partisipasi mereka dalam penelitian ini. Pada tahap wawancara, peneliti harus bersifat adaptif dan empatik, dengan reaksi yang cepat untuk menghindari pertanyaan yang mengakibatkan ketidaknyamanan informan dan juga untuk secara aktif menjamin bahwa informan mengetahui hak mereka untuk tidak menjawab atau mengakhiri wawancara. Peneliti juga harus memiliki tanggung jawab pos-wawancara. Tanggung jawab pertama adalah menjamin anonimitas dan keamanan informan. Tanggung jawab kedua terletak dalam jaminan keselamatan informan, jaminan bahwa jika informan mengalami dampak psikis negatif setelah berpartisipasi dalam penelitian, maka mereka akan mendapatkan bantuan psikologis dalam bentuk konseling medis yang dibebankan sepenuhnya pada pihak peneliti.

2.3 Pemilihan Subjek Penelitian

Kemampuan suatu penelitian kualitatif untuk menghasilkan penemuan terbatas dengan kualitas data yang diteliti. Dalam penelitian yang mengandalkan wawancara sebagai sumber data primer, pemilihan individu atau pihak yang menjadi informan merupakan langkah yang kritis terhadap kualitas data yang diperoleh (Ritchie et al., 2013). Pemilihan subjek penelitian yang bagus dalam penelitian kualitatif berbasis wawancara harus mengikuti beberapa aturan untuk menjamin kualitas data yang baik. Informan harus mengikuti ketentuan yang konsisten dan teratur untuk menjamin bahwa data yang diperoleh tidak mengandung distorsi yang disebabkan faktor eksternal. Akan tetapi, ketentuan pemilihan informan juga tidak dapat terlalu ketat untuk tidak menghasilkan bias dalam data yang didapatkan.

Subjek penelitian ini adalah individu yang pada waktu penelitian merupakan mahasiswa aktif yang pernah menjadi pengguna pinjol ilegal. Kontak informan diperoleh melalui Komunitas CKPO (Curhat Korban Pinjaman Online) yang berbasis media sosial. Komunitas CKPO adalah organisasi yang memberikan advokasi dan saran secara non-profit terhadap individu yang sedang mengalami viktimisasi pinjol dan pinjol ilegal. Beberapa informan juga diperoleh melalui pendekatan langsung melalui media sosial dan interaksi langsung, dengan konsistensi dalam ketentuan bahwa semua informan pada waktu penelitian merupakan mahasiswa aktif.

Prosedur pemilihan subjek penelitian dimulai dengan interaksi awal peneliti dengan Komunitas CKPO sebagai gatekeeper. Komunitas CKPO menjalani peran sebagai gatekeeper

karena menghubungkan penulis dengan informan melalui mengajak dan mengenalkan calon informan. Interaksi dan pertemuan antara penulis dan pihak CKPO dilakukan melalui media sosial Facebook dan Instagram. Pihak CKPO membantu peneliti melakukan pencarian informan dengan cara menyebar penawaran untuk menjadi partisipan penelitian dalam channel Whatsapp mereka yang berisi 324 anggota pengguna dan mantan pengguna pinjol.

Dari penyebaran informasi dari pihak CKPO, terdapat 11 calon informan yang menawarkan diri untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Setelah calon informan dikenalkan oleh CKPO yang berperan sebagai gatekeeper, peneliti melakukan kontak pribadi dan menawarkan persetujuan secara langsung kepada calon informan. Dalam tahap ini informan mendapatkan penjelasan penuh mengenai ketentuan lengkap penelitian dan hak mereda dalam informed consent. Penelitian hanya dilakukan setelah kesediaan informan diperoleh di akhir prosedur tersebut. Pada akhirnya, setelah mengurus kecocokan jadwal dan lokasi, peneliti berhasil membuat rencana wawancara dengan empat dari informan tersebut. Di luar dari empat informan tersebut, terdapat satu informan dari teman salah satu informan yang dikenalkan komunitas CKPO, dan dua informan dari kenalan peneliti yang juga masuk dalam kategori mahasiswa pengguna pinjol ilegal.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

2.4.1 Wawancara Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung dari sumbernya (Marvasti, 2008). Penelitian ini menggunakan metode wawancara terstruktur untuk mendapatkan data primer. Metode wawancara yang akan digunakan adalah wawancara terstruktur, dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan peneliti sesuai dengan data yang diperlukan untuk analisis mahasiswa, temuan strain pada mahasiswa, dan pinjol ilegal.

Wawancara dilakukan terhadap enam informan dalam empat sesi wawancara yang berbeda. Wawancara dilakukan secara one-on-one, atau hanya antara peneliti dan satu informan, walaupun dalam beberapa sesi langsung diselenggarakan beberapa wawancara dengan informan yang berbeda. Wawancara terstruktur dilakukan melalui perangkat pertanyaan dan gagasan tertentu yang dituju untuk menggali respon dari informan yang mengandung data berhubungan dengan topik penelitian. Peneliti hanya merekam audio dari wawancara, dan menggunakan nama samaran yaitu inisial nama dalam berinteraksi dengan informan. Peneliti melakukan wawancara dengan perangkat yaitu; handphone untuk perekaman audio, pedoman wawancara, informed consent, dan pena untuk penandatanganan informed consent.

Terdapat tujuh informan dalam peneliti ini yang berasal dari lima universitas yang berbeda. Empat dari informan penelitian menjadi partisipan penelitian dengan bantuan komunitas CKPO yang menghubungi mereka mengenai partisipasi penelitian. Satu informan tambahan diperoleh dari salah satu informan dari pihak CKPO, yaitu teman salah satu mahasiswa pengguna pinjol ilegal yang juga merupakan mahasiswa pengguna pinjol ilegal. Dua informan lainnya merupakan mahasiswa pengguna pinjol ilegal yang ditemukan oleh peneliti dari lingkungan sosial dan sebaran undangan penelitian dalam lingkungan kenalan peneliti.

Wawancara dilakukan dalam 5 sesi. Sesi pertama dilakukan di Burjo Der, Bekasi, pada tanggal 15 Maret 2024, pukul 13:00 WIB, dengan informan GR. Setelah bertemu dengan informan, peneliti menjelaskan ketentuan penelitian dan informed consent. Informan GR memiliki beberapa keraguan dan memastikan klarifikasi mengenai anonimitas penelitian. Setelah diberikan kepastian mengenai tanggung jawab peneliti untuk menjaga keamanan dan kerahasiaan informan, wawancara dimulai. Informan YBK mulai terbuka dan memberikan data yang sangat lengkap.

Sesi kedua dilakukan di Angkringan Mas Tri, Semarang, pada tanggal 19 Maret 2024, dengan dua informan, yaitu informan YBK dan informan KA. Kedua informan datang pada

waktu yang berbeda, informan YBK pada pukul 16:00 WIB, dan informan KA pada 13:30 WIB, tetapi hari yang sama. Wawancara dilakukan langsung di lokasi, di tempat duduk pojokan smoking dengan privasi audiovisual yang terjaga. Sambil menjelaskan ketentuan penelitian dan memberikan informed consent form, peneliti menawarkan dan membelikan makanan dan minuman untuk kedua informan. Kedua informan sangat nyaman dan lancar dalam menanggapi wawancara. Tidak ada informasi yang ditahan oleh kedua informan, dan wawancara berhasil memperoleh data yang sangat lengkap.

Sesi ketiga dilakukan di lingkungan kampus Universitas Indonesia, Depok, pada tanggal 22 Maret 2024, pada pukul 19:00 WIB, dengan informan RH dan IG secara konsekutif tetapi bergantian. Pengenalan ketentuan penelitian dilakukan secara bersamaan, dengan kedua informan menanggapi jaminan informed consent dengan sangat positif. Setelah persetujuan kedua informan untuk menjadi partisipan telah diperoleh, wawancara dimulai. Informan IG diwawancara terlebih dahulu, dengan informan RH menunggu di ruangan lain. Wawancara kedua informan berjalan dengan sangat lancar, dengan beberapa kejadian terlupa yang berhasil diingat kembali dari kedua informan. Setelah wawancara, peneliti membelikan makanan untuk kedua informan.

Sesi ke-empat dilakukan di domisili informan KR dilakukan di rumah informan di daerah Tangerang, pada tanggal 3 Mei 2024, pada pukul 14:00 WIB. Wawancara dengan informan KR pada awalnya sedikit canggung, karena informan mengundang di tempat hidup informan tidak berada di rumah saat peneliti datang pada waktu yang disepakati. Akan tetapi, setelah menunggu informan pulang, wawancara terlaksana dengan lancar. Informan KR sangat bersemangat dalam membahas pengalaman beliau dengan pinjol ilegal. Terlebih dari itu, informan KR juga memberikan data primer tambahan yaitu rekapan percakapan dalam bentuk screenshot Whatsapp Message informan KR dengan pihak pinjol ilegal. Peneliti memberikan bingkisan makanan pada informan KR setelah wawancara sebagai bentuk ucapan terima kasih.

Sesi ke-lima dan terakhir dilakukan pada tanggal 10 Mei 2024, pukul 18:00 WIB, di cafe Fore The Breeze di daerah Tangerang dengan informan MA. Informan MA di awalnya tidak menyetujui rekaman audio, tetapi akhirnya menerima kompromi bahwa rekaman audio akan dihapus oleh peneliti setelah pembuatan transkrip. Informan MA memberikan rekapan pengalaman yang sangat mendetail, dan memberikan informasi yang sangat relevan bagi penelitian. Setelah wawancara, peneliti membelikan minuman dan makanan tambahan untuk informan MA sebagai unjuk rasa terima kasih.

2.4.2 Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dalam literatur dan penelitian dalam artikel dan laporan yang berhubungan dengan fenomena relevan dalam penelitian ini. Data sekunder akan digunakan untuk memudahkan penyusunan kerangka analisis, memandu urgensi dan kebutuhan research gap dari studi dan penelitian terdahulu, dan sebagai titik acuan analisis komparatif dalam terjadinya temuan yang inkonklusif ataupun bertolak belakang dengan hipotesis yang telah dirumuskan melalui kerangka analisis teori penelitian ini, yaitu general strain theory.

Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini maka mencakup dua cakupan data. Yang pertama adalah data temuan strain dalam mahasiswa, dalam bentuk hasil survei permasalahan gaji dan besaran tanggung jawab finansial mahasiswa yang diperoleh dari penelitian 'Online Loan Phenomenon among Students : Micro and Macro Psychological Analysis' (Islkhul & Lusi, 2023). Data sekunder kedua adalah laporan statistik dari OJK (2024) yang merefleksikan daruratnya masalah pinjol ilegal pada individu dalam kelompok umur dewasa muda.

2.5 Teknik Pengolahan Data

Proses coding dibutuhkan penelitian kualitatif untuk menerjemahkan data mentah dari wawancara menjadi bentuk konsisten yang dapat dianalisa secara komparatif. Proses coding mengkategorikan data mentah menjadi konsep yang dapat dianalisis sesuai dengan kandungan informasi dan tema yang terkandung dalam data mentah (Fischer, Boone, & Neumann, 2023). Proses coding yang digunakan dalam penelitian ini akan dimulai dari perumusan data mentah menjadi transkrip, lalu kategorisasi temuan data dalam pembuatan triangulasi data, dan akhirnya selective coding melalui analisis referensi-silang temuan data.

Penelitian ini akan melakukan coding untuk mengkategorisasikan data mentah yang diperoleh sesuai dengan informasi yang terkandung dari setiap bagian wawancara yang dilakukan. Data mentah dari wawancara mengandung informasi yang sangat luas, tetapi dalam bentuk yang tidak terbatas dan tidak terinci. Wawancara mengandung pengalaman, cerita, pengetahuan, dan juga perasaan dan ingatan dari informan yang sebagian besarnya relevan terhadap penelitian. Tahap pertama dari proses coding adalah perumusan hasil wawancara menjadi satu bentuk yang konsisten, yaitu transkrip verbatim. Transkrip verbatim ditulis dalam format Microsoft Word setelah wawancara dilakukan, dengan bahasa yang langsung diambil dari rekaman audio wawancara. Transkrip mengubah bentuk pengetahuan yang diberikan informan wawancara menjadi format teks yang dapat dikategorisasikan dan diproses lebih lanjut.

Tahap kedua coding dalam penelitian ini adalah triangulasi data yang dilakukan untuk bagian kategorisasi dan klasifikasi data dari coding. Triangulasi data adalah penggunaan Microsoft Excel untuk menempatkan semua temuan wawancara dalam satu grafik. Data dari transkrip verbatim diberikan kode dialog yang akan digunakan untuk dimasukkan dalam triangulasi data. Pengetahuan wawancara dalam bentuk dialog akan diklasifikasi sesuai dengan temuan yang terkandung dalam makna pengalaman, ingatan, cerita, atau dialog yang diberikan setiap informan. Triangulasi data merupakan metode yang akan memudahkan pencarian temuan data. Format grafik juga digunakan untuk memudahkan penghubungan antara konteks informan dengan data temuan. Triangulasi data juga menyoroti temuan yang muncul diluar topik konteks yang sangat berpotensi menambah bahasan dan pengetahuan dari temuan data.

Beberapa kode digunakan untuk mengklasifikasikan yang digunakan untuk mengklasifikasi data dalam triangulasi data. Kode dibagi menjadi beberapa tiga fokus penelitian yang memiliki beberapa indikator spesifik. Fokus penelitian pertama adalah latar belakang finansial mahasiswa korban pinjol ilegal; dengan indikator yaitu status keuangan keluarga, dukungan finansial pendidikan, kondisi tanggungan eksternal, ketersediaan sumber penghasilan, dan keringanan biaya pendidikan. Fokus penelitian kedua adalah proses viktimisasi mahasiswa; dengan indikator yaitu kondisi saat menjadi pengguna pinjol ilegal, kesanggupan pembayaran, eksploitasi finansial, intimidasi, dan kekerasan langsung. Fokus penelitian terakhir adalah dampak dan kerugian mahasiswa; dengan indikator yaitu jalan keluar dari pinjol ilegal, kerugian setelah viktimisasi, dan dampak jangka lama.

Tahap terakhir adalah analisis berbasis selective coding. Selective coding menghubungkan dan melakukan referensi-silang antara kategori dan klasifikasi temuan data yang relevan dan berhubungan. Temuan kontekstual seperti indikator sosioekonomi yang menandakan adanya strain pada mahasiswa akan dianalisis sesuai dengan temuan viktimisasi yang dialami mahasiswa. Hubungan antara temuan akan menjadi asal pembangunan analisis yang membangun pengetahuan penelitian ini.

2.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini bersifat induktif. Analisis dalam penelitian ini maka dimulai dari pengumpulan data yang lalu dianalisis melalui gabungan teori dan konsep yang sesuai (Neuman, 2014). Penelitian ini mengaplikasikan teknik analisis Miles

dan Huberman (1994), dengan tahapan-tahapan dalam analisis data kualitatif yang dapat dibagi menjadi tiga.

2.6.1 Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada suatu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan akhir dan bisa diverifikasi. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan pada tahap pencatatan hasil wawancara dalam transkrip verbatim. Data mentah yang diperoleh dalam wawancara disimpan dalam bentuk rekaman audio yang akan direduksi menjadi format tertulis. Dalam bentuk tertulis, data menjadi mudah untuk diseleksi, diringkas, dan diparafrase untuk melakukan analisis yang efektif dan konsisten.

2.6.2 Klasifikasi Data

Tahapan ini merujuk pada pengumpulan informasi terorganisir ke dalam bentuk yang ringkas dan mudah dipahami. Dalam penelitian ini, data akan diklasifikasikan dalam triangulasi data dengan tampilan grafik. Data dari transkrip verbatim yang berbentuk dialog akan diberikan kode dialog yang digunakan untuk ditampilkan di triangulasi data. Temuan dalam data akan dimasukkan dalam kategori sesuai dengan makna yang ditemukan dalam narasi pembicaraan dari setiap informan. Kategori dalam triangulasi data akan mengorganisir temuan data menjadi tiga temuan utama yang akan menjadi titik analisis penelitian ini. Kategori klasifikasi informasi akan mencakup latar belakang finansial mahasiswa, proses viktimisasi mahasiswa oleh pinjol ilegal, kerugian mahasiswa pengguna pinjol ilegal, dan dampak jangka lama penggunaan pinjol ilegal pada mahasiswa. Klasifikasi data dilakukan untuk memudahkan analisis karena memungkinkan penyorotan temuan, konsistensi, dan perbedaan dalam setiap kategori informasi. Terlebih dari itu, klasifikasi juga memudahkan referensi-silang antara informasi antar-informan, dan memudahkan verifikasi hipotesis serta pengambilan kesimpulan.

2.6.3 Verifikasi Data

Tahapan verifikasi dilakukan saat wawancara pengumpulan data, reduksi, dan klasifikasi data telah dilaksanakan. Penarikan analisis dan kesimpulan analisis bergantung pada bagaimana peneliti mengumpulkan data, menyortir data, dan melakukan penyajian dari data tersebut. Verifikasi merupakan pencocokan logis antara gagasan teoritis, hipotesis penelitian, dan komparasi penelitian terdahulu dengan temuan yang telah diproses. Analisis yang dilakukan maka adalah perbandingan antara informasi temuan yang telah dibagi menjadi kategori dengan pembahasan yang relevan dengan penelitian ini.

Reduksi dan klasifikasi lebih lanjut dapat dilakukan jika verifikasi data menemukan bahwa ada temuan baru, hubungan informasi yang belum ditemukan, atau ketidakcocokan hipotesis dalam data yang sudah dianalisis. Data akan terus melewati tahap verifikasi jika semua kategori temuan data, setiap narasi dan kandungan makna dan informasi dari informan, dan setiap hubungan antara informasi dan pengetahuan informan telah dibandingkan dan dihubungkan. Hasil verifikasi data akan diproses dengan lebih lanjut menggunakan telaah logis dan teoritis untuk dibentuk sebagai kesimpulan yang memverifikasi, menolak, atau memodifikasi hipotesis penelitian.

Hasil verifikasi kemudian akan disajikan dalam bentuk yang lebih ringkas dan mudah untuk dipahami, dalam bentuk analisis data. Setelah itu, peneliti kemudian bisa menarik kesimpulan yang juga akan menyoroti permasalahan terbesar yang dialami mahasiswa korban pinjol ilegal.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Analisis Strain dalam Mahasiswa pengguna Pinjol Ilegal

Pemikiran dalam penelitian ini berangkat dari general strain theory dan penelitian strain terdahulu, yang mengajukan gagasan bahwa strain pada individu dapat mendorong mereka untuk terlibat dalam perilaku berisiko dan kejahatan. Penelitian ini berhasil menemukan bahwa mahasiswa pengguna pinjol ilegal mengalami strain dari sebelum mereka menjadi pengguna pinjol ilegal. Temuan kunci dari penelitian ini adalah bahwa walaupun strain yang ditemukan dalam mahasiswa pengguna pinjol ilegal berasal dari tegangan finansial, latar belakang mahasiswa pengguna pinjol ilegal tidak semua dari kalangan ekonomi bawah, tetapi sangat variatif.

Strain theory menjelaskan bahwa tegangan finansial adalah salah satu sumber strain yang terbesar pada seseorang (Agnew, 2017). Strain menghasilkan gangguan pada penderitanya dalam bentuk tekanan psikis dan fisik yang mengganggu kemampuan keputusan seseorang. Gangguan tersebut menghasilkan seseorang untuk dapat mengambil keputusan yang ceroboh dan berinteraksi dengan kegiatan yang bersifat ilegal, menyimpang, atau secara langsung merupakan kejahatan (Agnew, 2006). Temuan penelitian ini konsisten dengan teori strain Agnew, dengan temuan bahwa tegangan finansial menghasilkan strain bagi mahasiswa yang membuat mereka mengambil keputusan yang berakhir dalam penggunaan pinjol ilegal. Penelitian ini menemukan beberapa bahasan relevan mengenai tegangan finansial yang dialami mahasiswa sebagai konsekuensi dari partisipasi dalam lingkungan pendidikan tingkat lanjut.

Temuan data dalam penelitian ini menemukan bagaimana latar belakang finansial mahasiswa tidak menjadi pembatas terhadap pengalaman tegangan finansial yang dapat dialami mahasiswa. Penelitian ini menunjukkan bagaimana pengalaman minim mahasiswa yang ditambahkan dengan banyaknya sumber tanggungan finansial dari menjalani pendidikan tingkat lanjut. Mahasiswa juga memiliki peluang penghasilan dan sumber dana alternatif yang sangat minim. Semua faktor tersebut menghasilkan strain berdasarkan tegangan finansial yang tidak dapat ditangani secara mandiri oleh mahasiswa. Strain tersebut menjelaskan gangguan pada kesehatan dan kestabilan umum dan finansial mahasiswa yang menuntun mereka untuk melakukan kegiatan finansial yang ceroboh dalam bentuk penggunaan pinjol ilegal.

3.1.1 Temuan Strain dari Kesenjangan antara Tanggungan dan Ketersediaan Finansial Mahasiswa

Penelitian ini berhasil menemukan strain dalam mahasiswa pengguna pinjol ilegal. Temuan strain dalam penelitian ini berangkat dari temuan data yaitu tanggung jawab finansial mahasiswa, variasi latar belakang mahasiswa, dan keterbatasan sumber penghasilan atau alternatif keringanan beban biaya akademis. Semua faktor tersebut menghasilkan kondisi dimana mahasiswa dituntut untuk memenuhi tanggungan finansial yang besar dari banyak sumber beban. Pada saat yang sama, mahasiswa tidak memiliki sumber penghasilan yang konsisten dan memiliki opsi yang sangat terbatas untuk mencari bantuan ataupun keringanan beban finansial. Kondisi tersebut menghasilkan tegangan finansial pada mahasiswa yang nampak sebagai strain.

Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa yang menjadi pengguna pinjol ilegal memiliki latar belakang finansial yang variatif. Mahasiswa dengan permasalahan finansial struktural hingga mahasiswa dengan kondisi finansial yang stabil sama-sama dapat menjadi pengguna pinjol ilegal. Akan tetapi, mereka menghadapi permasalahan finansial yang berbeda, walaupun sama-sama menghasilkan tegangan finansial. Mahasiswa yang memiliki latar belakang finansial yang buruk dapat mendapat tekanan finansial karena dituntut untuk menjalani perkuliahan mereka dengan dukungan finansial dari keluarga yang sangat minim. Mereka juga dapat bertanggungjawab atas tegangan finansial eksternal yang

dihasilkan keluarga yang harus mereka dukung, seperti menutup biaya kebutuhan keluarga hingga biaya darurat seperti biaya kesehatan. Mahasiswa dengan latar belakang finansial yang stabil juga dapat mengalami tekanan finansial karena pengalaman finansial mereka yang minim. Terdapat banyak tanggungan biaya kehidupan, akademis, dan darurat yang harus dikeluarkan oleh mahasiswa. Sistem administrasi finansial yang banyak dan berbeda juga dapat menghasilkan kewalahan bagi kemampuan pengelolaan finansial mahasiswa. Maka dari itu, tanpa pengalaman dan keterampilan pengelolaan finansial yang baik, mereka juga akan mengalami tegangan finansial karena banyaknya tanggungan finansial yang sulit mereka tuntaskan.

Permasalahan penghasilan strain dari lingkungan akademis juga dihasilkan oleh bagaimana temuan data menunjukkan keengganan mahasiswa untuk menghentikan pendidikan mereka. Penelitian ini berhasil memverifikasi bahwa peran konflik sosial menghasilkan tekanan pada mahasiswa untuk harus melakukan apapun yang dapat mereka lakukan untuk memenuhi gambaran dari mahasiswa yang berprestasi dan akademis. Pengalaman mahasiswa menunjukkan bahwa mereka menjadi pengguna pinjaman karena kegiatan yang mereka lakukan di dalam lingkungan perkuliahan, seperti untuk menanggung biaya kegiatan tambahan di dalam mata perkuliahan.

Banyak mahasiswa lainnya juga mengalami viktimisasi pinjol ilegal karena terdorong keinginan untuk harus menyelesaikan pendidikan mereka. Temuan data menemukan bahwa bahkan dalam mahasiswa yang telah mempertimbangkan untuk tidak melanjutkan pendidikan mereka karena biaya finansial yang terlalu tinggi, harapan peran sosial mahasiswa mendorong mereka melalui tekanan dari tokoh panutan mereka; seperti keluarga atau bahkan pembimbing akademis, untuk menyelesaikan pendidikan mereka. Alasan yang sering diberikan adalah karena menyangkan investasi waktu, uang, dan usaha yang sudah dikeluarkan mahasiswa untuk menjalani pendidikan tingkat lanjut. Pada akhirnya tuntutan mahasiswa untuk harus berpartisipasi dalam kegiatan akademis sangat kuat, dan menghasilkan tegangan sosial yang membuat mahasiswa harus menjadi pengguna pinjol ilegal dibandingkan tidak melanjutkan kehidupan akademis mereka.

Dorongan individu dalam umur dewasa muda untuk mendapatkan gelar pendidikan lanjut, khususnya di negara berkembang yang termasuk Indonesia, dapat dijelaskan oleh beberapa penjelasan struktural. Terdapat beberapa faktor yang saling berhubungan yang menghasilkan paksaan bagi individu yang baru beranjak menjadi dewasa untuk harus menjalani pendidikan tingkat lanjut. Permasalahan pertama adalah tekanan sosial dan budaya yang memaksakan individu muda untuk harus melewati pendidikan tingkat lanjut. Pendidikan dilihat sebagai status sosial yang menandakan bahwa seseorang dapat mendapatkan kesuksesan dan stabilitas dalam kehidupan mereka (Pambudi & Hariandi, 2021). Naratif tersebut menghasilkan dorongan yang muncul dalam pola asuhan keluarga yang menempatkan beban yang sangat tinggi pada pencapaian akademis. Penemuan data penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan keluarga untuk menyelesaikan pendidikan bahkan masih ada dalam kondisi dimana tanggungan finansial pendidikan lebih tinggi dibandingkan dengan kesanggupan finansial keluarga mahasiswa. Kondisi lapangan kerja di Indonesia menjadi faktor yang sangat berkontribusi terhadap tekanan dewasa muda untuk menyelesaikan pendidikan mereka. Perkembangan teknologi yang membuat pekerjaan khusus lebih banyak, besaran populasi tenaga kerja aktif, dan juga faktor globalisasi menghasilkan lapangan pekerjaan yang sangat ketat dan kompetitif (Susanti, 2011). Perkembangan tersebut mengakibatkan pekerjaan dengan gaji dan kondisi yang layak dan stabil untuk hanya mempekerjakan lulusan pendidikan tinggi. Bahkan dalam perusahaan yang tidak mengharuskan gelar pendidikan tinggi untuk pendaftaran, banyaknya pekerja tenaga aktif tanpa kerjaan membuat persaingan untuk mendapatkan pekerjaan sangat ketat. Maka dari itu, sangat sulit bagi seorang individu untuk mendapatkan pekerjaan yang layak tanpa menyelesaikan pendidikan tinggi.

Permasalahan penyelesaian pendidikan tinggi juga terikat dengan tanggung jawab sosial yang dimiliki oleh sebagian besar remaja muda di Indonesia. Generasi muda yang berada dalam umur pekerja aktif di Indonesia banyak yang memiliki tanggungan yang

sangat besar untuk mendukung kebutuhan finansial rumah tangga mereka (Fletcher et al., 2023). Banyak individu yang baru beranjak remaja yang harus mendukung kebutuhan harian, biaya kesehatan, atau bahkan biaya pendidikan dalam keluarga mereka. Untuk dapat memenuhi banyaknya kebutuhan tersebut, mahasiswa membutuhkan mobilitas sosioekonomi yang hanya didapatkan dari pekerjaan yang layak dan stabil (Kempa & Bilviary, 2022). Permasalahan tersebut membuat paksaan individu yang menjadi mahasiswa tanpa pertimbangan terhadap kesanggupan finansial mereka untuk menyelesaikan pendidikan tingkat lanjut.

Hasil analisis terhadap situasi finansial mahasiswa menunjukkan bahwa mereka mengalami strain berbasis tekanan finansial yang sangat besar. Mahasiswa harus menjalani perkuliahan untuk dapat mendapatkan mobilitas sosioekonomis dalam bentuk pekerjaan yang dapat menopang kebutuhan kehidupan mereka dan keluarga mereka (Kempa & Bilviary, 2022). Akan tetapi, penelitian ini menemukan bahwa kehidupan dalam lingkungan pendidikan membutuhkan dukungan finansial, kematangan kemampuan pengelolaan finansial, dan kestabilan finansial yang tinggi. Mahasiswa banyak yang tidak memiliki dukungan atau kemampuan tersebut, karena belum mandiri secara finansial dan memiliki pengalaman finansial yang sangat minim. Mahasiswa juga memiliki alternatif penghasilan dan keringanan biaya yang sangat minim, dengan tidak ada cara yang terjamin untuk menopang kebutuhan biaya akademis mereka. Maka dari itu, individu yang menjalani perkuliahan harus memiliki besaran finansial untuk mendapatkan gelar mereka, tetapi tidak memiliki sumber penghasilan finansial yang stabil. Kondisi tersebut menghasilkan strain, berdasarkan bagaimana mahasiswa merupakan individu yang harus memenuhi kebutuhan finansial tanpa memiliki peluang atau cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Fletcher et al, 2023). Strain yang dihasilkan sangat merugikan dan menempatkan mahasiswa dalam posisi yang sangat rentan untuk melakukan kegiatan beresiko yang berbahaya.

3.1.2 Latar Belakang Finansial Mahasiswa Pengguna Pinjol Ilegal

Penelitian terdahulu terhadap pengguna penderita eksploitasi berbasis pinjaman menemukan bahwa kalangan sosioekonomi tidak membatasi calon korban pinjaman eksploitatif (Sitepu, 2023). Temuan data dalam penelitian ini memperluas penemuan tersebut dengan temuan data latar belakang finansial mahasiswa pengguna pinjol ilegal. Terdapat variasi tinggi yang ditemukan dari latar belakang finansial mahasiswa informan penelitian yang menjadi pengguna pinjol ilegal.

Tabel 1. Tabel variasi latar belakang finansial mahasiswa pengguna pinjol ilegal

Latar Belakang Masalah	Permasalahan Utama	Penggunaan Dana Pinjol Ilegal	Faktor Gagal Pembayaran	Indikator Strain
Rentan	Anggota keluarga meninggal, anggota keluarga cerai, biaya hutang dan pengobatan keluarga.	Pembayaran UKT, kebutuhan biaya hidup, kebutuhan transportasi.	Bunga yang besar.	Hampir semua tegangan finansial
Stabil	Sumber penghasilan / beasiswa tiba-tiba menghilang atau tidak lagi aksesibel.	Pembayaran UKT, kebutuhan biaya hidup.	Bunga dan biaya tersembunyi.	Tegangan finansial dan tegangan sosial.
Lebih dari mencukupi	Kecerobohan administrasi/kegiatan dengan biaya akademis dadakan.	Pembayaran UKT, biaya kegiatan	Bunga yang besar dan jebakan kontrak pinjaman.	Hampir semua tegangan sosial

akademis di
luar kelas.

(Triangulasi Data Penulis, 2024)

Beberapa temuan data penelitian ini menemukan kondisi finansial mahasiswa yang sudah buruk sebelum menjadi pengguna pinjol ilegal. Mahasiswa seringkali merupakan individu yang baru beranjak dewasa; dengan pengalaman mengelola keuangan yang sangat minim, tetapi tanggung jawab finansial yang sangat tinggi (Pambudi & Hariandi, 2021). Mahasiswa di Indonesia sangat terbukti untuk masuk dalam kategori ini. Mahasiswa harus menanggung biaya pendidikan serta beban finansial yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan akademis; antara lain biaya tempat hidup, biaya makan, biaya transportasi, dan biaya keperluan lainnya dalam menjalani pendidikan lanjut (Novitasari & Ayuningtyas, 2021). Akan tetapi, banyak mahasiswa tidak memiliki dukungan finansial yang cukup dari keluarga mereka, dan bahkan harus membantu berkontribusi terhadap penghasilan keluarga mereka. Banyak mahasiswa bahkan juga memiliki beban eksternal yang harus ikut mereka tanggung. Beberapa mahasiswa juga harus bersifat sebagai sumber penghasilan dari keluarga mereka (Kempa & Bilviary, 2022). Mereka harus membantu kondisi finansial keluarga mereka yang kurang, karena beberapa faktor seperti kemiskinan, musibah, penyakit, hingga kematian anggota keluarga.

Temuan data dalam penelitian ini menemukan faktor gangguan latar belakang finansial mahasiswa. Salah satu faktor yang dapat menjadi contoh beban finansial pendidikan yang tinggi adalah kebutuhan biaya transportasi. Bahkan bagi mahasiswa yang menjalani perkuliahan dalam kota asal mereka, biaya yang harus dikeluarkan hanya untuk menghadiri proses pendidikan tingkat lanjut dapat menjadi sangat besar. Mahasiswa harus membayar biaya transportasi yang menjadi semakin frekuen dalam beberapa tahap perkuliahan. Contohnya terdapat dalam mata kuliah praktikum yang membutuhkan pekerjaan lapangan dalam frekuensi yang tinggi, sehingga membutuhkan mobilitas dari mahasiswa yang memakan beban finansial yang tinggi untuk transportasi.

Temuan data dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa harus menyeimbangkan antara kebutuhan keluarga mereka dengan kebutuhan eksternal yang nampak dari situasi yang muncul dalam kehidupan mereka atau kehidupan keluarga mereka. Beberapa mahasiswa informan penelitian mengalami meninggalnya anggota keluarga mereka, cerai, dan juga penyakit kronis dalam anggota keluarga mereka. Faktor-faktor tersebut membuat status finansial keluarga mereka terkompromi. Akibat dari gangguan status finansial keluarga adalah dukungan finansial yang semakin terbatas bagi mahasiswa. Dalam beberapa kasus, mahasiswa bahkan harus ikut berkontribusi terhadap kebutuhan keluarga mereka, seperti tanggungan biaya kesehatan hingga kebutuhan kehidupan keseharian. Munculnya tanggungan finansial tersebut mengganggu kemampuan mahasiswa untuk membayar biaya akademis, dan menopang kehidupan mereka dari segi tempat tinggal, biaya penghidupan, biaya transportasi, dan juga biaya keperluan lainnya.

Penemuan dalam penelitian ini tidak menemukan batasan penemuan mahasiswa pengguna pinjol pada mahasiswa dengan status finansial yang bersifat buruk. Terdapat temuan data yang menunjukkan bahwa mahasiswa dengan dukungan finansial yang stabil tetap dapat menjadi pengguna pinjol ilegal. Penelitian terhadap pola finansial mahasiswa sudah menemukan bahwa mahasiswa merupakan individu dengan pengalaman pengelolaan keuangan pribadi yang sangat minim (Pambudi & Hariandi, 2021). Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan mahasiswa penuh dengan tantangan finansial yang terlepas dari kesanggupan finansial seseorang, akan tetapi dengan fleksibilitas dan tanggung jawab yang mereka miliki.

Mahasiswa ditemukan dengan tanggungan biaya dari sumber yang sangat beragam. Mahasiswa dikenakan biaya akademis yang dibayar melalui tempo administratif yang sangat beragam. Mereka juga harus membayar biaya kehidupan mereka, yang bersifat variatif sesuai dengan gaya hidup dan pengeluaran yang mereka hasilkan. Tanpa kemampuan perencanaan finansial yang baik, mahasiswa sangat mudah kewalahan dan

mengalami kebingungan mengenai bagaimana cara mengelola keuangan mereka. Beberapa mahasiswa informan mengalami kebingungan untuk melewati proses administratif yang rumit, atau tidak dapat mengalokasikan dana untuk membayar semua kebutuhan mereka karena tidak menjadwalkan penggunaan dana mereka dengan baik.

Penelitian ini menemukan bahwa beberapa mahasiswa tidak memiliki kemampuan untuk merencanakan dan mempersiapkan keuangan mereka untuk menghadapi masalah-masalah tersebut. Sebagai hasilnya, mereka dapat menghadapi kondisi dimana mereka tidak memiliki dana yang cukup untuk membayar biaya pendidikan mereka. Banyak mahasiswa juga kehabisan uang untuk memenuhi kebutuhan kehidupan mereka selama menjalani proses akademis mereka.

3.1.3 Keterbatasan Peluang Keringanan Alternatif Mahasiswa Pengguna Pinjol Ilegal

Strain yang berasal dari tegangan finansial terbangun dari dua komponen. Yang pertama adalah adanya tanggungan finansial yang besar, dan yang kedua adalah tidak adanya peluang atau kesempatan untuk memenuhi tanggungan finansial tersebut. Temuan kunci dalam penelitian ini adalah keterbatasan mahasiswa untuk mendapatkan sumber penghasilan atau keringanan atas biaya akademis mereka.

Terdapat beberapa cara yang banyak digunakan sebagai sumber penghasilan bagi mahasiswa atau alternatif keringanan tanggungan finansial mahasiswa. Pekerjaan samping menjadi opsi bagi mahasiswa untuk mendapatkan penghasilan yang dapat menanggung atau meringankan beban finansial akademis mereka. Akan tetapi, kondisi perekonomian dan lapangan pekerjaan di Indonesia sangat tidak cocok atau bahkan eksploitatif terhadap mahasiswa yang mencari pekerjaan (Kempa & Bilviary, 2022). Sangat sedikit lowongan yang terbuka bagi mahasiswa karena keterbatasan waktu mereka. Mahasiswa hanya dapat bekerja di luar dari jadwal kelas dan kegiatan akademis mereka, sehingga tidak dapat mengambil pekerjaan tetap dengan jam kerja penuh hari. Sangat sedikit posisi tetap dengan jam fleksibel atau posisi kerja WFH tersedia bagi mahasiswa. Pekerjaan yang tersedia bagi mereka maka hanyalah kerja paruh-waktu yang sangat terbatas dalam ketersediaan dan menghasilkan upah yang sangat minim.

Terdapat beberapa upaya pencarian upah atau keringanan tanggungan finansial yang dilakukan oleh mahasiswa informan penelitian tetapi gagal menawarkan solusi yang konsisten. Data penelitian menunjukkan bahwa akses mahasiswa terhadap kerja paruh-waktu sangat minim. Permasalahan utama yang dicantumkan mahasiswa sebagai hambatan mendapatkan pekerjaan adalah konflik jadwal mereka. Bahkan bagi mahasiswa dengan kerja paruh-waktu, seperti freelance atau driver, pekerjaan mereka sangat tidak bisa dimaksimalkan karena tanggungan akademis mereka terlalu berat. Contoh dalam temuan data penelitian ini adalah untuk mahasiswa yang mendekati tingkat akademis lanjut, jadwal mata kuliah praktikum atau magang mereka membuat mereka harus menghabiskan seluruh hari untuk menjalani kegiatan akademis. Beberapa mahasiswa gagal untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keahlian atau keterampilan mereka, dengan alasan seperti ketetapan persaingan yang membuat sifat mahasiswa yang tidak bisa komitmen secara penuh untuk bekerja.

Terdapat beberapa sumber keringanan biaya akademis lain yang ada di lingkungan pendidikan itu sendiri. Mekanisme seperti keringanan biaya besaran akademis, beasiswa, dan subsidi dapat memberikan mahasiswa akses terhadap bantuan finansial. Akan tetapi, pada kenyataannya berdasarkan temuan data, sangat sedikit dari mekanisme tersebut berhasil mencapai mahasiswa dengan tanggungan finansial yang besar. Mahasiswa informan penelitian secara konsisten menyebut persyaratan mekanisme keringanan biaya akademis sebagai sangat tidak fleksibel dan tidak aksesibel. Beberapa mahasiswa yang mengalami musibah finansial seperti meninggalnya keluarga, penyakit mendadak, hingga cerai, tidak memiliki persyaratan yang menjamin bahwa mereka datang dari keluarga miskin, sebuah prasyarat untuk keringanan dan subsidi biaya akademis. Sumber keringanan biaya alternatif eksternal seperti beasiswa juga tidak aksesibel bagi mahasiswa

dengan tanggungan finansial tinggi. Beberapa beasiswa memiliki persyaratan yang sama dengan mekanisme keringanan biaya, seperti butuhnya surat keterangan miskin atau KIP. Temuan data pengalaman mahasiswa mengungkapkan bahwa beasiswa lainnya bersifat ketat dalam persaingan, sehingga membutuhkan prestasi atau penghargaan yang sulit didapat oleh mahasiswa dengan modal finansial dan waktu yang sangat tertekan.

3.2 Proses Viktimisasi Mahasiswa Pengguna Pinjol Ilegal

Mahasiswa harus membayar biaya akademis yang sangat besar, dan juga memenuhi harapan dari peran mahasiswa yang sangat tinggi. Penelitian ini berhasil menemukan bahwa kedua hal tersebut menghasilkan strain pada mahasiswa yang nampak dalam tekanan dan penderitaan gangguan. Temuan kunci terbesar dalam penelitian ini adalah bahwa lingkungan akademis menghasilkan strain pada mahasiswa yang mengganggu proses keputusan mereka, sehingga mereka menggunakan layanan pinjol ilegal.

Strain theory menjelaskan bahwa individu yang berada dalam posisi strain sangat rentan terlibat dalam kegiatan yang bersangkutan dengan kriminalitas yang sangat berisiko dan berpotensi merugikan (Agnew, 2017). Tegangan finansial yang dirasakan mahasiswa membuat mereka sangat terganggu secara mental. Mereka dituntut untuk harus selalu mencari cara untuk membayar tanggungan finansial mereka yang muncul sebagai konsekuensi dari menjalani kehidupan akademis. Tanpa adanya sumber penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan finansial, ataupun keringanan akademis yang menuruni beban finansial akademis mereka, mahasiswa menjadi sangat tertekan secara finansial. Mahasiswa maka banyak yang menggunakan cara apapun yang tersedia bagi mereka untuk meringankan tegangan finansial, seperti dengan penggunaan pinjaman pinjol ilegal. Analisis dalam penelitian ini selanjutnya akan memperinci penjelasan langkah-langkah yang dilewati mahasiswa dengan strain berdasarkan tegangan finansial untuk akhirnya menjadi pengguna pinjol ilegal.

3.2.1 Strain Theory dan Gangguan Proses Pengambilan Keputusan Mahasiswa Pengguna Pinjol Ilegal

Temuan data menunjukkan bahwa semua mahasiswa dalam penelitian ini mengalami strain berdasarkan tegangan finansial dan tegangan sosial dari lingkungan akademis. Sumber dari strain yang mereka alami variatif, tetapi secara konsisten merupakan hasil dari tanggungan finansial yang terlalu besar atau rumit untuk kesanggupan finansial mahasiswa. Strain berdasarkan tegangan finansial merupakan salah satu bentuk strain yang paling banyak ditemukan dalam korban dan juga pelaku eksploitasi finansial (Baron, 2007). Strain menghasilkan gangguan dalam mahasiswa yang mengganggu proses pengambilan keputusan mereka.

Dalam kondisi strain, mahasiswa dapat mengalami gangguan yang sangat beragam (Agnew, 2017). Gangguan yang dalam temuan data ini mencakup gangguan mental, dan juga kondisi terdesak dimana individu memiliki waktu, tenaga, dan pilihan yang sangat terbatas. Kedua kondisi tersebut menghasilkan hambatan terhadap proses pengambilan keputusan seseorang. Gangguan tersebut secara langsung merupakan hubungan antara strain dan pinjol ilegal. Mahasiswa yang mengalami strain karena tegangan finansial dari kehidupan akademis mereka menjadi pengguna pinjol ilegal karena terdesak untuk mengambil keputusan yang ceroboh dan berisiko.

Strain yang dirasakan mahasiswa pengguna pinjol ilegal dalam penelitian ini berasal dari tegangan finansial dalam kehidupan akademis. Temuan data menunjukkan bahwa mahasiswa dapat mengalami musibah, gangguan dukungan finansial, tagihan akademis mendadak, atau kebutuhan kehidupan tidak terduga yang menambah beban dan tegangan finansial yang harus mereka bayar. Akan tetapi, mereka tidak memiliki peluang atau sumber penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan finansial tersebut. Dalam posisi tersebut, mahasiswa mengalami strain yang menambah kesulitan situasi yang mereka hadapi.

Mahasiswa harus memikirkan biaya yang tidak sanggup mereka bayar, konsekuensi yang akan harus mereka tanggung karena keterbatasan finansial mereka, dan juga harus memutar otak untuk memikirkan cara mendapatkan uang dengan posisi penghasilan terbatas dan tanpa mekanisme keringanan biaya.

Strain yang dihasilkan dari beban mental berbasis tanggungan finansial yang tidak terpenuhi sangat merugikan kehidupan seorang individu. Strain theory menjelaskan bahwa kondisi strain menumpuk beban emosional negatif berdasarkan kesenjangan antara kebutuhan dan kemampuan finansial seseorang (Agnew, 2006). Mahasiswa yang mengalami akan merasakan frustrasi, kemarahan, dan putus asa. Perasaan-perasaan tersebut akan menghasilkan gangguan keputusan mereka. Strain menghasilkan keinginan yang sangat besar oleh mahasiswa untuk melakukan kegiatan apapun yang dapat meringankan penumpukan beban emosional negatif mereka. Mahasiswa yang mengalami strain maka akan mempertimbangkan dan melakukan kegiatan yang tidak akan mereka jadikan pilihan dalam kondisi normal.

Individu yang mengalami strain akan mencari semua cara dan peluang yang tersedia bagi mereka untuk menangani kesenjangan antara tanggungan dan keterbatasan finansial mereka (Baron, 2007). Maka dari itu, mahasiswa yang mengalami strain akan lebih cenderung untuk melakukan kegiatan yang berisiko dan berinteraksi dengan pihak kriminal. Mahasiswa akan menempatkan prioritas pada mencari cara untuk membayar kebutuhan mendesak mereka dibandingkan dengan keamanan dan legitimasi atau bahkan sifat legal dari metode yang mereka temukan. Konsekuensi dari cara mereka meredakan tegangan finansial yang menghasilkan strain pada mahasiswa menjadi sesuatu yang tidak dipertimbangkan sebagai penting. Proses keputusan ini yang akhirnya membuat mahasiswa menjadi pengguna pinjol ilegal.

Pinjol ilegal menyediakan cara jangka-pendek yang sangat aksesibel bagi mahasiswa untuk meredakan tegangan finansial yang membuat mereka merasakan strain. Dengan syarat yang sangat minim, pinjaman yang instan, dan limit yang besar, mahasiswa dapat menggunakan pinjol ilegal untuk langsung membayar tanggungan finansial mereka dan mengalami kebebasan dari kondisi strain. Bagi mahasiswa yang sedang mengalami gangguan emosional dari strain, pinjol ilegal menjadi solusi yang sangat cocok untuk menangani tegangan finansial mereka. Bahaya, konsekuensi, keamanan, dan risiko yang dapat dialami mahasiswa karena memasuki kontrak ilegal dengan pinjol ilegal tidak dipertimbangkan atau kadang bahkan disadarkan oleh mahasiswa saat menjadi peminjam. Hal secara langsung merupakan konsekuensi dari strain yang mendesak mahasiswa untuk mengambil keputusan apapun yang dapat menangani strain mereka. Akan tetapi, pengambilan pinjaman pinjol ilegal dengan proses keputusan yang sangat tidak matang menghasilkan eksploitasi finansial yang sangat besar dan juga dampak lainnya yang sangat merugikan mahasiswa.

3.2.2 Penyebaran dan Eksistensi Umum Pinjol Ilegal

Mahasiswa yang mengalami strain berdasarkan tegangan finansial menjadi pengguna pinjol ilegal karena mudahnya menemukan informasi dan penyebaran tawaran mengenai pinjol ilegal di masyarakat. Penelitian terdahulu sudah menemukan bahwa penawaran layanan pinjol ilegal sangat mudah ditemukan (Savitri et al., 2021). Temuan data dalam penelitian ini menerjemahkan temuan tersebut sebagai berbahaya, karena temuan bahwa banyak mahasiswa berinteraksi dengan pinjol ilegal tanpa mencarinya. Interaksi sehari-hari dalam kehidupan masyarakat dapat mendekatkan seseorang dari kalangan yang sangat luas dengan pengetahuan mengenai layanan dan keberadaan pinjol ilegal.

Pinjol ilegal mengiklankan layanan mereka dalam berbagai cara yang sangat meminimalisir bahaya dan risiko dapat muncul dari berasosiasi dengan mereka (Sitepu, 2023). Pinjol ilegal menyalahgunakan minimnya proses verifikasi dalam sistem periklanan di Indonesia, dan menetapkan iklan di tempat-tempat umum sebagai cara untuk secara berlangsung mendapatkan pengguna yang lebih banyak tetapi juga membangun sebuah

legitimasi yang palsu terhadap layanan yang mereka tawarkan secara ilegal. Temuan data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang sedang mengalami strain mudah menjadi pengguna ilegal karena taktik tersebut. Penempatan iklan pinjol ilegal ditempatkan di tempat yang sangat umum. Temuan data antara lain menempatkan iklan pinjol ilegal di jalan umum dan di sekitar pusat belanja, dan bahkan secara online di iklan media yang sangat populer, yaitu Youtube. Salah satu faktor yang membuat pinjol ilegal sangat mudah menempatkan iklan secara umum adalah karena sifat online dari transaksi P2P yang digunakan model operasional pinjol ilegal sulit ditindak dan ditangkap (Novika & Septivani, 2022). Walaupun pinjol ilegal dapat diberhentikan, pelaku dan penyedia pinjol ilegal akan bebas dan dapat mengulang upaya dan usaha mereka setelah diblokir dan ditangani oleh aparat. Maka dari itu, mereka tidak takut menempatkan iklan yang bersifat sangat umum.

Terlebih dari itu, iklan yang dipasangkan oleh pinjol ilegal secara spesifik dilakukan dalam bentuk yang sulit dibedakan dengan pinjol legal yang memiliki perizinan dari OJK (Savitri et al., 2021). Sangat sedikit cara untuk membedakan antara iklan layanan pinjol yang legal dan ilegal. Maka dari itu, seorang individu yang ingin mencari dan menggunakan pinjol ilegal harus melakukan riset yang mendalam untuk menyadari bahaya dan risiko yang akan mereka tanggung dari menggunakan layanan pinjol ilegal. Permasalahan ini juga muncul dalam temuan data penelitian ini. Beberapa mahasiswa yang dalam kondisi mengalami strain berbasis tegangan finansial terlalu terdesak dan putus asa untuk melakukan riset yang mendalam mengenai layanan yang mereka gunakan. Mereka menganggap bahwa legitimasi seperti; adanya iklan di tempat umum, adanya proyeksi besaran biaya, dan rekomendasi oleh teman menjadi alasan yang cukup untuk menjadi pengguna pinjol ilegal. Temuan data juga menunjukkan bahwa semua mahasiswa pengguna pinjol ilegal yang mengalami strain tidak mengetahui bahwa pinjol yang mereka gunakan bersifat ilegal hingga setelah menjadi pengguna.

3.3 Eksploitasi Mahasiswa Pengguna Pinjol Ilegal

Mahasiswa yang mengalami strain berbasis tegangan finansial menggunakan pinjol ilegal sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan finansial mereka dan mendapatkan keringanan dari strain yang mereka tanggung. Akan tetapi, setelah menjadi pengguna, keringanan tersebut hanya mereka rasakan untuk jangka waktu yang sangat pendek. Temuan penelitian ini menemukan eksploitasi dalam berbagai bentuk pada mahasiswa pengguna pinjol ilegal.

Mahasiswa informan penelitian mengalami kerugian yang sangat besar setelah menjadi pengguna pinjol ilegal. Dalam kondisi mereka yang sangat rentan secara finansial, mental, dan sosial, mahasiswa mengalami eksploitasi dan intimidasi yang sangat berdampak negatif. Mereka mengalami eksploitasi finansial dengan besaran biaya pinjaman yang sangat besar karena taktik eksploitasi pinjol ilegal. Mereka akan terjebak untuk harus membayar biaya yang sangat besar dan terus bertumbuh karena kerentanan finansial yang sudah mereka miliki. Terlebih dari itu, pinjol ilegal menggunakan kekerasan dan intimidasi terhadap mahasiswa untuk menjamin bayaran terus dilakukan. Karena kondisi mahasiswa sudah sangat rentan karena strain yang mereka miliki dari tegangan finansial tersebut, dampak dari kekerasan dan intimidasi yang mereka dapatkan sangat buruk. Interaksi dengan pinjol ilegal menghasilkan proses viktimisasi yang dilewati oleh mahasiswa yang sudah dalam posisi sangat rentan karena dampak strain berbasis tegangan finansial. Maka dari itu, pengalaman viktimisasi mahasiswa harus dianalisis sesuai dengan eksploitasi, kekerasan, dan intimidasi yang mereka alami dari pihak pinjol ilegal.

3.3.1 Eksploitasi Finansial dan Predatory Lending Pinjol Ilegal

Layanan pinjaman bukan kegiatan finansial yang secara semata menguntungkan. Layanan pinjaman hanya menghasilkan keuntungan bagi penyedia jika bunga dan biaya yang dibayar oleh pengguna pinjaman tinggi dan terus dibayar (Klein et al., 2023). Pinjol

ilegal menggunakan taktik berdasarkan operasi mereka yang bersifat tanpa-kontrak dan hanya berdasarkan pemegangan data pribadi peminjam untuk memastikan bahwa beban biaya peminjam besar dan peminjam mereka terus membayar biaya hutang. Hal ini dilakukan melalui beberapa cara, yaitu penetapan bunga yang tidak representatif dengan biaya yang akan dibayar peminjam, hingga secara langsung melakukan pembohongan mengenai besaran bunga dan penetapan biaya tersembunyi dalam layanan pinjaman (Suryono & Purwandari, 2021). Pinjol ilegal juga menetapkan model pinjaman mereka dalam cara yang sangat membebani peminjam secara finansial. Besaran biaya pinjol ilegal yang menjebak membuat siklus dimana peminjam sangat sulit untuk memenuhi biaya pinjaman yang harus mereka bayar. Pinjol ilegal maka mendapatkan keuntungan jangka lama dari semua peminjam mereka yang gagal membayar tanggungan finansial mereka.

Temuan data menemukan bahwa hampir semua mahasiswa yang mengambil pinjaman dari pinjol ilegal merasa sanggup untuk membayar besaran biaya pinjaman yang mereka tanggung. Dari proyeksi besaran, besaran pinjaman yang mereka ambil, hingga perkiraan tanggungan pinjaman mereka; mahasiswa merasa bahwa mereka memiliki cara untuk membayar kembali pinjaman yang mereka ambil. Akan tetapi, pada akhirnya, mereka semua mengalami gagal pembayaran terhadap biaya pinjaman pinjol ilegal. Yang dialami oleh mahasiswa adalah praktik predatory lending yang digunakan oleh pinjol ilegal (Disemadi, 2021). Pinjol ilegal di Indonesia secara tertata menggunakan mekanisme layanan yang mengedepankan membuat pinjaman yang aksesibel dan mudah digunakan (Suryono & Purwandari, 2021). Syarat dan mekanisme peminjaman sangat dimudahkan sehingga peminjam dapat dengan sangat mudah mengambil besaran pinjaman yang mereka butuhkan. Penarikan biaya pinjaman yang cepat juga memudahkan pinjaman untuk dilakukan. Kemudahan layanan pinjaman ini semua dilakukan karena pinjol ilegal ingin pengguna mereka untuk mengambil pinjaman. Setelah mengambil pinjaman, besaran pinjaman yang telah diambil oleh peminjam akan digunakan oleh pinjol ilegal untuk menetapkan biaya dan bunga yang membuat peminjam gagal melepaskan tanggungan biaya pinjaman mereka (Disemadi, 2021). Taktik predatory lending ini dilakukan eksploitasi bunga dan biaya tersembunyi. Jika peminjam gagal untuk memenuhi biaya pinjaman yang mendadak jadi sangat besar, mereka akan terus memiliki tanggungan pinjaman yang semakin besar dan semakin menguntungkan pihak pinjol ilegal.

Permasalahan besaran bunga banyak ditemukan sebagai alasan terbesar dalam penelitian ini gagal membayar tanggungan biaya pinjaman mereka. Semua permasalahan yang dialami pada intinya kembali pada sifat operasional pinjol ilegal yang memiliki persetujuan pinjaman tanpa kontrak. Setelah mengambil pinjaman, terdapat temuan bahwa besaran bunga yang harus dibayar mahasiswa lebih besar dari rincian pinjaman yang mereka ambil. Mahasiswa juga tidak memiliki cara untuk melihat kembali rincian bunga mereka di awal pinjaman, kembali lagi karena tidak adanya kontrak persetujuan legal dalam pelayanan pinjol ilegal. Maka dari itu, mahasiswa mengalami eksploitasi finansial berbasis bunga dalam beberapa bentuk. Yang pertama adalah peningkatan langsung dari bunga yang disetujui saat pengambilan pinjaman dan bunga yang digunakan untuk tanggungan biaya pinjaman. Yang kedua adalah adanya bunga eksponensial. Bunga yang digunakan oleh pinjol ilegal juga dapat sangat tinggi karena sifat ilegal mereka melepaskan dari standar industri keuangan yang ditetapkan OJK (Tritto et al., 2020). Batasan besaran bunga memastikan bahwa layanan pinjaman tidak dapat mengeksploitasi peminjam melalui beban biaya pinjaman yang sangat tidak memungkinkan untuk dibayar. Maka dari itu, pinjol ilegal sangat dimudahkan untuk menggunakan manipulasi penetapan bunga mereka untuk melakukan eksploitasi finansial bagi peminjam mereka.

Temuan data juga menyoroti biaya tersembunyi sebagai sumber kerugian besar dari mahasiswa pengguna pinjol ilegal. Perjanjian tanpa kontrak dalam pinjol ilegal membuat peminjam tidak bisa menuntut adanya ketidakadilan dalam penagihan biaya pinjaman (Disemadi, 2021). Hubungan tersebut memperbolehkan pinjol ilegal untuk meningkatkan tanggungan biaya pinjaman peminjam melalui penagihan biaya yang eksploitatif, seperti dalam bentuk biaya tersembunyi. Biaya tersembunyi yang ditemukan dalam penelitian ini

adalah biaya yang tidak ada dalam proyeksi biaya pinjaman saat peminjam memilih besaran pinjaman. Biaya tersembunyi juga dapat muncul sebagai tambahan tanggungan biaya pinjaman yang hanya dapat ditemukan secara tiba-tiba setelah masa pinjaman berjalan, seringkali di dekat akhir tenggat pembayaran biaya pinjaman. Temuan data merincikan bahwa mahasiswa menemukan beberapa jenis biaya tersembunyi yang berbeda, antara lain seperti biaya keterlambatan pembayaran, biaya administrasi pinjaman, dan biaya perpindahan uang. Biaya tersembunyi menambahkan keuntungan pinjol ilegal melalui peningkatan besaran biaya pinjaman yang harus dibayar peminjam. Akan tetapi, biaya tersembunyi seringkali juga menghasilkan kondisi dimana peminjam gagal membayar tanggungan pinjaman mereka. Biaya tersembunyi menjadi salah satu praktik predatory lending yang secara sengaja membuat peningkatan mendadak sehingga peminjam tidak siap untuk membayar tanggungan biaya pinjaman pada tenggat waktu pembayaran (Disemadi, 2021). Maka dari itu, peminjam akan dikenakan biaya keterlambatan dan bunga yang akan terus membuat mereka harus memberikan uang kepada pinjol ilegal, dan memberikan pinjol ilegal keuntungan yang berjangka lama.

3.3.2 Violent Debt Exploitation terhadap Mahasiswa Pengguna Pinjol ilegal

Eksplorasi finansial pinjol ilegal terhadap mahasiswa menyebabkan kondisi dimana mereka gagal membayar tanggungan pinjaman mereka tepat waktu. Pinjol ilegal hanya mendapatkan keuntungan jika peminjam mereka terus membayar besaran tanggungan pinjaman mereka walaupun biaya dan bunga yang ditetapkan terus menambah (Disemadi, 2021). Temuan penelitian ini menyoroti bahwa pinjol ilegal beroperasi dalam cara yang membuat peminjam mereka terperangkap dalam siklus pembayaran jangka-lama. Penelitian ini juga menemukan bagaimana pinjol ilegal menjamin bahwa peminjam pinjol ilegal tidak berhenti atau berupaya keluar dari membayar tanggungan biaya pinjaman dengan kekerasan. Penelitian ini menemukan beberapa bentuk violent debt exploitation oleh pinjol ilegal terhadap mahasiswa informan penelitian ini.

Violent debt exploitation adalah penggunaan taktik yang menghasilkan rasa ketakutan bagi peminjam untuk memastikan pembayaran tanggungan finansial (Benton, 2017). Intimidasi dan teror menjadi cara yang paling umum untuk menghasilkan rasa takut bagi peminjam. Kontrak antara pinjol ilegal dengan peminjam hanya menggunakan data pribadi peminjam sebagai jaminan pinjaman. Maka dari itu, banyak taktik intimidasi dan teror yang dilakukan oleh pinjol ilegal berdasarkan ancaman penyebaran dan penyalahgunaan data pribadi. Temuan data menemukan tiga bentuk teror utama pinjol ilegal terhadap mahasiswa. Bentuk pertama adalah pengiriman ancaman. Karena pihak pinjol ilegal memiliki data pribadi mahasiswa, mereka mengancam kekerasan terhadap alamat dan nomor yang tertera dalam data pribadi yang mereka berikan, dan/atau juga mengancam penyebaran data pribadi dan pencemaran nama dari mahasiswa. Bentuk kedua adalah penyalahgunaan data pribadi untuk mengantarkan ancaman melalui pihak ketiga yang tidak berhubungan dengan pinjol sama sekali. Banyaknya layanan yang dapat diakses sepenuhnya secara online membuka cara untuk menyalahgunakan data pribadi seseorang untuk melakukan pemesanan layanan oleh pinjol terhadap mahasiswa pengguna pinjaman. Dalam temuan data, pinjol ilegal memanggil pesanan makanan online hingga layanan sedot wc ke alamat mahasiswa. Hal ini mereka lakukan untuk mengganggu kehidupan mahasiswa, dan memaksakan mereka untuk memprioritaskan pembayaran tanggungan biaya pinjaman.

Kekerasan fisik dan ancaman langsung juga merupakan taktik violent debt exploitation yang digunakan oleh pinjol ilegal dan dirasakan oleh mahasiswa informan penelitian. Pinjol ilegal menggunakan debt collector untuk mendatangi peminjam mereka secara langsung dan menggunakan ancaman dan kekerasan untuk menjamin pembayaran biaya tanggungan pinjaman. Temuan data memperinci ancaman dan kekerasan yang digunakan agen pinjol ilegal dalam beberapa kategori. Beberapa mahasiswa mengalami kunjungan langsung oleh debt collector ke alamat kerja atau hidup mereka dan juga keluarga mereka. Debt collector

menggunakan kekerasan sebagai ancaman, dan juga melakukan gangguan terhadap lingkungan hidup atau kerja peminjam. Tujuan dari penggunaan kekerasan dan ancaman oleh debt collector adalah untuk mengganggu kedamaian kehidupan peminjam (Novika & Septivani, 2022). Pinjol ilegal ingin menghasilkan rasa takut pada peminjam yang secara langsung berhubungan dengan kegagalan mereka untuk melakukan pembayaran. Intimidasi yang dihasilkan penggunaan kekerasan pinjol ilegal membuat peminjam tertekan dan terpaksa untuk terus mengupayakan pembayaran besaran biaya pinjaman, bahkan jika mereka tidak memiliki kemampuan untuk membayar tanggungan pinjaman yang semakin membesar.

Permasalahan yang juga ditemukan dalam data penelitian ini adalah bagaimana pinjol ilegal dapat menggali data pribadi peminjam yang tidak bagian dari persetujuan peminjaman. Beberapa mahasiswa informan penelitian mengalami kekerasan dan intimidasi di alamat pribadi, nomor telpon, dan bahkan alamat kerja yang tidak mereka serahkan ke pihak pinjol ilegal. Penemuan ini berarti bahwa pihak pinjol ilegal tidak hanya memegang data pribadi peminjam, tetapi juga mencari lebih dalam data pribadi peminjam yang dapat mereka manfaatkan untuk tujuan intimidasi dan ancaman.

3.3.3 Stigma Pengguna Pinjol Ilegal dan Hambatan Pelaporan Viktimisasi Mahasiswa Pinjol Ilegal

Temuan data juga menemukan bahwa tidak ada mahasiswa pengguna pinjol ilegal yang berhasil mendapatkan bantuan dari aparat mengenai permasalahan mereka dengan pinjol ilegal. Pengguna pinjol ilegal yang tertekan oleh pinjol ilegal mengalami viktimisasi yang sangat luas tetapi memiliki peluang dan oportunitas yang sangat terbatas untuk mendapatkan bantuan atas kerugian mereka (Disemadi, 2021). Sebagai entitas yang beroperasi di luar regulasi finansial OJK dan hukum pidana, pinjol ilegal menjadi tanggung jawab polisi untuk ditangani. Akan tetapi, temuan data penelitian ini menunjukkan realita bahwa tanggung jawab tersebut masih jauh dari terpenuhi.

Sebagian besar dari mahasiswa informan penelitian mempertimbangkan tetapi akhirnya tidak melakukan pelaporan terhadap kasus pinjol ilegal mereka. Terdapat stigma dalam masyarakat yang menyebut bahwa pengguna pinjol ilegal bersifat ceroboh secara finansial, memiliki kecenderungan berhutang, dan juga melakukan kegiatan ilegal dalam menggunakan pinjol ilegal (Abdullah, 2021). Stigma ini nampak nyata dalam mahasiswa informan penelitian. Mereka terlalu takut mendapatkan stigma sebagai pengguna pinjol ilegal, sehingga tidak melakukan pelaporan. Beberapa mahasiswa menakuti bahwa mereka juga dapat dipidana untuk menggunakan layanan pinjaman ilegal. Beberapa mahasiswa lainnya bingung dan takut mengenai barang bukti yang mereka butuhkan untuk melakukan pelaporan. Secara umum, penelitian ini mengkonfirmasi bahwa tidak adanya preseden ataupun mekanisme jelas untuk melaporkan pengalaman eksploitasi dan viktimisasi oleh pinjol ilegal kepada pihak kepolisian membuat korban pinjol ilegal sulit untuk melaporkan kasus mereka (Budiyanti, 2019).

3.4 Kerugian dan Dampak Jangka Lama Mahasiswa Pengguna Pinjol Ilegal

Pengalaman viktimisasi pinjol ilegal mengakibatkan gangguan hidup yang sangat besar bagi mahasiswa. Mahasiswa korban pinjol ilegal yang sudah rentan karena mengalami strain harus menghadapi kerugian finansial, emosional, dan bahkan fisik dari viktimisasi pinjol ilegal. Kehidupan mereka sangat terganggu, dan mereka harus melewati eksploitasi bahkan dalam kondisi yang sangat tertekan secara finansial dan mental. Maka dari itu, kerugian yang diakibatkan dari pinjol ilegal berdampak dalam kehidupan mahasiswa secara sangat luas dan memiliki dampak-dampak yang berjangka sangat lama.

3.4.1 Kerugian Finansial Mahasiswa Pengguna Pinjol Ilegal

Kerugian yang paling mengedepankan kerugian mahasiswa pengguna pinjol ilegal adalah kerugian finansial. Eksploitasi yang paling besar dilakukan oleh pinjol ilegal ditargetkan pada keuangan peminjam (Sartika & Larasati, 2023). Mahasiswa yang sudah memiliki kerentanan finansial karena tanggungan kehidupan akademis mereka mengalami eksploitasi finansial dari pinjol ilegal dan maka mengalami kerugian finansial yang sangat besar. Mereka sangat terbatas dalam kemampuan untuk memenuhi tanggungan pinjaman dan dengan semakin lamanya mereka keluar dari pinjol ilegal, tanggungan tersebut menjadi semakin besar dan sulit untuk dipenuhi. Upaya dan usaha yang harus mereka lakukan untuk mendapatkan keselamatan dari pinjol ilegal memiliki dampak finansial yang sangat besar dan terkadang berjangka lama.

Kerugian finansial dari pinjol ilegal sangat besar karena bunga dan biaya yang dibebankan pada peminjam semakin meningkat sesuai dengan setiap kegagalan peminjam untuk membayar tanggungan pinjaman mereka (Disemadi, 2021). Mahasiswa informan penelitian semuanya mengalami strain berbasis tegangan finansial saat menjadi pengguna pinjol ilegal. Maka dari itu, mereka sudah memiliki kemampuan dan kesanggupan finansial yang sangat terbatas. Saat mereka terkena bunga yang tinggi ataupun biaya yang tersembunyi dari pinjol ilegal, mereka mengalami kegagalan untuk membayar biaya tanggungan pinjaman mereka. Kegagalan ini meningkatkan biaya tanggungan yang harus mereka bayar, sehingga permasalahan finansial yang harus mereka hadapi terus menjadi semakin besar. Kemampuan mereka untuk menangani permasalahan finansial tersebut sangat terbatas, sehingga tanggungan mahasiswa terus bertambah sehingga mengakibatkan kerugian finansial yang sangat besar.

Untuk dapat menangani besaran kerugian finansial dari pinjol ilegal, mahasiswa harus memfokuskan seluruh dari kemampuan dan kehidupan mereka untuk melunaskan tanggungan biaya finansial. Beberapa mahasiswa menjual dan mengambil hutang dari keluarga atau teman untuk melunaskan kebutuhan mereka. Besaran yang besar dari hutang mereka membuat kerugian finansial yang mereka rasakan untuk harus terus dibayar untuk jangka waktu dalam kehidupan mereka yang sangat lama. Beberapa mahasiswa lainnya bahkan harus menghentikan kehidupan akademis mereka untuk mencari pekerjaan atau penghasilan untuk membayar besaran hutang mereka. Karena pinjol ilegal, mereka maka membuang investasi mereka untuk masa depan untuk tujuan menyelesaikan permasalahan finansial yang muncul dari eksploitasi pinjol ilegal.

3.4.2 Penderitaan Mental Jangka Lama Mahasiswa Pengguna Pinjol Ilegal

Mahasiswa yang mengalami eksploitasi dan viktimisasi pinjol ilegal harus menanggung beban mental yang sangat berat. Dari kondisi strain sebelum menjadi pengguna, hingga tekanan dari ancaman dan kekerasan saat menjadi pengguna, mahasiswa korban pinjol ilegal ditemukan untuk harus menjalani kehidupan penuh dengan perasaan dan situasi yang sangat negatif. Kondisi tersebut ditemukan untuk sangat berpotensi menghasilkan gangguan mental yang berjangka lama dan sangat mengganggu kehidupan mahasiswa korban pinjol ilegal.

Kehidupan mahasiswa korban pinjol ilegal sangat tertekan. Mereka menjalani setiap hari sambil harus memikirkan cara untuk memenuhi tanggungan finansial pinjaman dan akademis mereka secara bersamaan, dengan setiap kegagalan dan keterlambatan menghasilkan beban yang semakin tinggi. Mereka harus terus menjalani tekanan tersebut tanpa memiliki sumber penghasilan atau keringanan beban yang aksesibel ataupun konsisten. Sambil menangani semua beban tersebut, mereka juga mengalami teror dan intimidasi dari pinjol ilegal, hingga bahkan juga harus menghadapi kekerasan dari debt collector pinjol ilegal. Semua kondisi tersebut menempatkan mahasiswa dalam kehidupan tanpa perdamaian dan penuh bahaya. Di saat menjalani kondisi tersebut, banyak mahasiswa informan yang mengalami rasa takut dan membangun gangguan mental seperti

paranoia dan kecemasan yang menambah kesulitan mahasiswa untuk menjalani kehidupan mereka.

Penanganan dari gangguan mental yang dihasilkan dari kondisi yang dilewati mahasiswa korban pinjol ilegal membutuhkan waktu, usaha, dan bahkan biaya yang sangat besar. Teror, intimidasi, kekerasan, dan tekanan yang dialami mahasiswa membuat mereka tidak bisa hidup tanpa ada rasa ketakutan dan kecemasan dalam setiap detik kehidupan mereka. Bantuan kesehatan mental seperti psikolog dan psikiater dapat membantu proses pemulihan mahasiswa korban pinjol ilegal, tetapi membutuhkan proses yang tidak mudah dan tidak singkat. Beberapa mahasiswa menggunakan konsul dan obat untuk meringankan beban dampak mental dari viktimisasi pinjol ilegal, tetapi masih merasakan gangguan pada kehidupan mereka. Untuk beberapa mahasiswa lainnya, mereka bahkan belum memiliki waktu, usaha, atau biaya untuk mendapatkan bantuan atas gangguan mental mereka. Mereka maka harus terus menjalani kehidupan penuh dengan keterbatasan yang dari gangguan mental mereka yang disebabkan oleh viktimisasi pinjol ilegal.

3.4.3 Gangguan Akademis Mahasiswa Pengguna Pinjol Ilegal

Strain yang dirasakan mahasiswa dihasilkan dari tegangan finansial yang muncul karena keengganan mahasiswa untuk melepaskan kehidupan akademis mereka. Mahasiswa memaksakan pendidikan tingkat akhir untuk mendapatkan sosioekonomis yang sangat mereka butuhkan, entah karena tekanan sosial ataupun tanggungan untuk mendukung situasi keluarga mereka (Novitasari & Ayuningtyas, 2021). Pinjol ilegal menjadi opsi yang diambil mahasiswa yang tidak lagi memiliki peluang finansial lainnya untuk melanjutkan kehidupan akademis mereka. Akan tetapi, pengalaman viktimisasi mahasiswa karena pinjol ilegal menghasilkan banyak gangguan dan hambatan yang merugikan maupun sepenuhnya menghentikan kehidupan akademis mahasiswa.

Kerugian yang dialami mahasiswa karena pinjol ilegal memiliki dampak yang berjangka-lama. Eksploitasi dan viktimisasi yang dialami mahasiswa tidak hanya terjadi sekali, tetapi terus-menerus karena biaya tanggungan pinjaman peminjam terus meningkat sesuai dengan keterlambatan pembayaran mereka. Maka dari itu, mahasiswa membutuhkan fokus dan atensi yang penuh untuk penanganan permasalahan pinjol ilegal untuk dapat menghentikan siklus eksploitasi dan viktimisasi mereka. Pendidikan dan kehidupan akademis mahasiswa yang harus menangani masalah pinjol ilegal menjadi sangat terganggu dan terancam.

Temuan data menemukan bahwa sebagian besar dari mahasiswa yang menggunakan pinjol ilegal mengalami atau terancam untuk harus putus kuliah. Setelah mengalami eksploitasi dan viktimisasi oleh pinjol ilegal, mahasiswa berada dalam kondisi finansial yang sangat rentan. Mereka hanya dapat mendapatkan keamanan dari pinjol ilegal dengan menggunakan seluruh waktu dan usaha mereka untuk bekerja atau mencari penghasilan. Karena harus bekerja atau mencari pekerjaan, mahasiswa yang harus membayar hutang pinjol ilegal banyak yang terpaksa melepaskan kehidupan akademis mereka. Bahkan bagi mahasiswa yang tidak putus kuliah dan berhasil membayar hutang pinjol ilegal, besaran kerugian finansial membuat mereka tidak memiliki dukungan finansial untuk melanjutkan kehidupan akademis mereka.

Terlebih dari hanya alasan finansial, dampak eksploitasi dan viktimisasi pinjol ilegal juga sangat memungkinkan untuk mengalami gangguan yang mempersulit kehidupan akademis mereka. Bahkan setelah keluar dari menjadi pengguna pinjol ilegal, banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan menjalani kehidupan karena mengalami gangguan mental. Pengalaman viktimisasi pinjol ilegal penuh dengan tekanan dan kumpulan emosi negatif yang sulit untuk dihilangkan. Hal ini sangat memungkinkan untuk menyulitkan mahasiswa untuk memiliki fokus, tekad, dan resiliensi untuk menjalani kehidupan akademis mereka. Maka dari itu, mahasiswa korban pinjol ilegal dapat mengalami kesulitan dalam kehidupan akademis mereka atau sepenuhnya tidak lagi dalam kondisi yang cukup baik untuk menjalani pendidikan tingkat lanjut.

3.4.4 Mahasiswa pengguna Pinjol Ilegal dan Perilaku Finansial Berisiko

Temuan kunci terakhir dalam penelitian ini adalah fenomena perilaku finansial berisiko dalam mahasiswa pengguna pinjol ilegal. Dari beberapa pengalaman mahasiswa informan, interaksi dengan pinjol ilegal menghasilkan perilaku finansial berisiko bahkan setelah interaksi dengan pinjol ilegal telah selesai. Mahasiswa pengguna pinjol ilegal mengalami strain yang lebih mendalam dan berdampak negatif saat mengalami eksploitasi dan viktimisasi oleh pihak pinjol ilegal. Mereka mengalami eksploitasi finansial, mengalami intimidasi dan ancaman, dan sangat tertekan secara mental dan fisik. Penelitian ini menemukan bahwa kondisi tertekan tersebut dapat membuat mereka terus melakukan kegiatan yang berpotensi berisiko dan merugikan di luar dari pinjol ilegal, seperti judi online.

Saat menjadi pengguna pinjol ilegal, mahasiswa yang sudah memiliki strain mengalami kumpulan perasaan negatif yang sangat besar. Mereka sangat tertekan, sangat putus asa, dan mengalami depresi karena kondisi finansial mereka serta dampak dari viktimisasi pinjol ilegal. Mahasiswa maka akan bersedia untuk melakukan cara apapun untuk menghentikan strain yang mereka rasakan. Salah satu cara yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu melalui judi online. Judi online adalah kegiatan finansial ilegal yang menarik pengguna melalui potensi kemenangan finansial yang besar, tetapi berisiko mengakibatkan kerugian finansial yang lebih besar lagi. Beberapa mahasiswa korban pinjol ilegal berpaling pada judi online hanya karena adanya peluang dan potensi dari judi online untuk menjadi solusi dari permasalahan finansial mereka.

Judi online merupakan perilaku finansial berisiko yang menghasilkan beberapa kerugian dalam mahasiswa yang sudah menjadi korban pinjol ilegal. Beberapa mahasiswa mengalami kerugian finansial yang lebih besar, yang menambahkan permasalahan, tegangan, dan besaran kerugian finansial yang mereka alami. Akan tetapi, perilaku finansial berisiko menjadi permasalahan yang dapat secara jangka lama merugikan mahasiswa pengguna pinjol. Dalam beberapa penemuan, mahasiswa bahkan setelah lepas dari pinjol ilegal terus mengalami kecenderungan dan kecanduan untuk melakukan kegiatan finansial berisiko. Kebiasaan tersebut menghasilkan mahasiswa yang sudah lepas dari pinjol ilegal untuk tidak hanya melakukan judi online, tetapi menjadi pengguna pinjol ilegal kembali. Setelah menjadi pengguna lagi, mahasiswa akan mengalami viktimisasi kembali dan melanjutkan kerugian yang mereka alami.

4. Kesimpulan

Mahasiswa mengalami strain karena tegangan finansial dari kesenjangan antara tanggung jawab finansial dengan sumber pendapatan. Mahasiswa harus mendukung tanggungan finansial kehidupan akademis tetapi tidak memiliki dukungan atau sumber penghasilan yang cukup. Kondisi perekonomian dan persaingan pekerjaan di Indonesia gagal menyediakan mahasiswa dengan sumber penghasilan yang stabil. Lingkungan pendidikan juga tidak dapat menawarkan beasiswa dan mekanisme pemberian keringanan biaya yang aksesibel bagi semua mahasiswa yang memiliki kesulitan membayar tanggungan finansial pendidikan mereka. Penelitian ini menemukan strain dalam mahasiswa dengan tegangan finansial. Mahasiswa harus terus memikirkan beban finansial yang tidak dapat mereka bayar secara mandiri. Semua cara yang mereka pikirkan untuk meredakan tekanan finansial mereka sangat tidak konsisten dan tidak terjamin untuk menghasilkan hasil. Sesuai dengan hipotesis general strain theory, kondisi tersebut menghasilkan gangguan pada kehidupan mahasiswa. Strain berbasis tekanan finansial mahasiswa membuat mereka sangat depresif, tidak rasional, dan putus asa.

Mahasiswa mengalami strain dan mengalami tekanan yang mendorong mereka untuk menggunakan pinjol ilegal karena ketidakadilan yang dibiarkan terjadi dalam lingkungan akademis. Harapan dan ekspektasi yang tinggi dari mahasiswa dalam masyarakat dan

lingkungan akademis menguntungkan universitas. Proliferasi universitas dihasilkan dari mahasiswa yang berprestasi dan terlihat unggul dimasyarakat. Maka dari itu, universitas sangat diuntungkan oleh adanya tekanan yang mendorong mahasiswa untuk harus berprestasi melalui cara apa saja, seperti menggunakan pinjol ilegal. Tanggung jawab yang seharusnya ada dari pihak universitas untuk menjamin bahwa lingkungan akademis bersifat inklusif, aman, dan kondusif bagi perkembangan mahasiswa dari semua umur dan kalangan tidak lagi nampak dalam lingkungan akademis yang mementingkan bahwa mereka terlihat berprestasi..

Mahasiswa yang mengalami strain tidak dapat melakukan keputusan dengan baik. Penelitian ini berhasil menemukan bahwa strain menghasilkan gangguan proses keputusan yang menjelaskan bagaimana mahasiswa menjadi pengguna pinjol ilegal. Mereka hanya dapat mementingkan penyelesaian permasalahan finansial mereka, dan menjadi pengguna pinjol ilegal karena tidak memiliki kesabaran atau ketenangan untuk menyadari risiko dan bahaya dari pinjol ilegal. Tanpa mengetahui sifat ilegal, risiko, dan bahaya dari pinjol ilegal, banyak mahasiswa dengan strain menjadi pengguna pinjol ilegal. Pinjaman yang cepat turun, menggunakan prasyarat minim, dan bersifat aksesibel dari pinjol ilegal menjadi solusi instan bagi tegangan finansial mahasiswa dengan strain. Setelah menjadi pengguna, mahasiswa mengalami kerugian yang jauh lebih besar dibandingkan bantuan yang mereka dapatkan.

Eksplorasi finansial menjadi gejala yang selalu konsisten dalam pengalaman viktimisasi mahasiswa. Mahasiswa di bebaskan bunga di luar standar regulasi keuangan OJK, dengan besaran bunga yang melebihi persetujuan. Mahasiswa juga terkena biaya tersembunyi setelah mengambil pinjaman. Karena sifat layanan pinjol ilegal beroperasi tanpa kontrak, mahasiswa hanya dapat terjebak dalam tanggungan biaya pinjaman yang jauh lebih besar dibandingkan ekspektasi mereka. Setelah gagal membayar hutang pinjol ilegal, mahasiswa mengalami teror dan intimidasi dari pinjol ilegal. Data pribadi mereka diancam untuk disebar, keselamatan mahasiswa hingga teman dan keluarga mereka diancam, dan dalam beberapa kasus debt collector datang untuk menggunakan kekerasan untuk mengganggu keselamatan mahasiswa.

Penelitian ini juga menemukan bahwa dampak pinjol ilegal terhadap mahasiswa sangat mengganggu kehidupan mereka dalam skala yang besar dan jangka yang lama. Mahasiswa mengalami kerugian dari beban biaya pinjaman pinjol ilegal yang menjadi sangat besar karena eksploitasi finansial melalui bunga dan biaya tersembunyi menjadi sangat besar karena kemampuan finansial mereka yang terbatas. Besarnya kerugian finansial dari pinjol ilegal sangat mengganggu kehidupan akademis mahasiswa. Banyak mahasiswa harus putus kuliah karena keterbatasan biaya atau karena harus fokus mencari penghasilan untuk menutup kerugian finansial eksploitasi pinjol ilegal. Teror, intimidasi, ancaman, dan kekerasan yang dialami mahasiswa mengganggu kesehatan mental dan fisik mereka. Mahasiswa harus hidup dalam kondisi tanpa keamanan untuk jangka waktu yang lama saat menjadi pengguna pinjol ilegal. Banyak mahasiswa korban pinjol ilegal mengidap gangguan mental yang mengganggu kemampuan mereka untuk menjalani hidup. Pemulihan mahasiswa secara jangka lama membutuhkan perawatan psikiatri yang memakan usaha, waktu, dan biaya yang besar.

Kontribusi Penulis

Semua penulis berkontribusi penuh atas penulisan artikel ini.

Pendanaan

Penelitian ini tidak menggunakan pendanaan eksternal.

Pernyataan Dewan Peninjau Etis

Tidak berlaku.

Pernyataan Persetujuan yang Diinformasikan

Tidak berlaku.

Pernyataan Ketersediaan Data

Tidak berlaku.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Akses Terbuka

©2024. Artikel ini dilisensikan di bawah Lisensi International Creative Commons Attribution 4.0, yang mengizinkan penggunaan, berbagi, adaptasi, distribusi, dan reproduksi dalam media dalam format apapun. Selama Anda memberikan kredit yang sesuai kepada penulis asli dan sumbernya, berikan tautan ke Lisensi Creative Commons, dan tunjukkan jika ada perubahan. Gambar atau materi pihak ketiga lainnya dalam artikel ini termasuk dalam Lisensi Creative Commons artikel tersebut, kecuali dinyatakan dalam batas kredit materi tersebut. Jika materi tidak termasuk dalam Lisensi Creative Commons artikel dan tujuan penggunaan Anda tidak diizinkan oleh peraturan perundang-undangan atau melebihi penggunaan yang diizinkan, Anda harus mendapatkan izin untuk langsung dari pemegang hak cipta. Untuk melihat lisensi ini kunjungi: <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Referensi

- Abdullah, A. (2021). Analisis Pengetahuan Pinjaman Online Pada Masyarakat Surakarta. *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 11(2). [http://dx.doi.org/10.21927/jesi.2021.11\(2\).108-114](http://dx.doi.org/10.21927/jesi.2021.11(2).108-114)
- Abdullahi, H. I., Amosun, O. O., & Akinyele, B. O. (2020). Lift above Poverty Micro-Finance Bank, Rural-Women Financial Security and Crime Reduction Strategies in Nigeria: Evaluation of Selected Communities in Badagry, Lagos State, Nigeria. *International Journal of Finance Research*, 1(1), 50-59. <https://doi.org/10.47747/financeinvestmentderivative.v1i1.36>
- Amin, A., Sasongko, R. N., & Yuneti, A. (2022). Kebijakan Kartu Indonesia Pintar untuk Memerdekakan Mahasiswa Kurang Mampu. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 5(1), 98-107. <https://doi.org/10.31539/alignment.v5i1.3803>
- Angkasa, A., Wamafma, F., Juanda, O., & Nunna, B. P. (2023). Illegal Online Loans in Indonesia: Between the Law Enforcement and Protection of Victim. *Lex Scientia Law Review*, 7(1). <https://doi.org/10.15294/lesrev.v7i1.67558>
- Barnes, P. (2018). Crypto currency and its susceptibility to speculative bubbles, manipulation, scams and fraud. *Journal of Advanced Studies in Finance (JASF)*, 9(2 (18)), 60-77. <https://ideas.repec.org/a/srs/jasf00/v9y2018i2p60-77.html>
- Bateman, M. (2020). Be careful what you wish for: The spectacular rise of Fintech. *Digitalization for development*, 25-34. https://www.researchgate.net/publication/346627299_Be_careful_what_you_wish_for_or_the_spectacular_rise_of_fintech

- Borojević, T., Petrović, N., Radaković, J. A., Glomazić, H., Radojičić, M., Milenković, N., ... & Maletić, M. (2023). Youth Participation for Sustainable Value Creation: The Role and Prioritization of SDGs. *Sustainability*, 15(23), 16456. <https://doi.org/10.3390/su152316456>
- Britt, S. L., Ammerman, D. A., Barrett, S. F., & Jones, S. (2017). Student Loans, Financial Stress, and College Student Retention. *Journal of Student Financial Aid*, 47(1), 3. <https://doi.org.10.12691/education-5-9-6>
- Budiyanti, E. (2019). Upaya Mengatasi Layanan Pinjaman Online Ilegal. *Jurnal Pusat Penelitian Badan keahlian DPR RI*, 11(4), 1-5. https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/info_singkat/Info%20Singkat---4-II-P3DI-Februari-2019-219.pdf
- Disemadi, H. S. (2021). Fenomena Predatory Lending: Suatu Kajian Penyelenggaraan Bisnis Fintech P2P Lending selama Pandemi COVID-19 di Indonesia. *Pandecta Research Law Journal*, 16(1), 55-67. <https://doi.org/10.15294/pandecta.v16i1.26860>
- Domínguez, P. (2020). How Potential Offenders and Victims Interact. *SSRN Papers*. <https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3614267>
- Herdiani, F. D. (2021). Analysis of Abuse and Fraud in the Legal and Illegal Online Loan Fintech Application Using the Hybrid Method. *Enrichment: Journal of Management*, 11(2), 486-490. <https://doi.org/10.35335/enrichment.v11i2.129>
- Hidajat, T. (2020). Unethical practices peer-to-peer lending in Indonesia. *Journal of Financial Crime*, 27(1), 274-282. <https://doi.org.10.1108/JFC-02-2019-0028>
- Hidayat, J. C., & Faturrohman, T. (2022). Personality Traits' Impact on Managing Debt: A Case Study in Indonesia. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 11, 116-129. https://sibresearch.org/uploads/3/4/0/9/34097180/riber_11-s4_02_s22-090_116-129.pdf
- Hidayat, J. C., & Faturrohman, T. (2022). Personality Traits' Impact on Managing Debt: A Case Study in Indonesia. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 11, 116-129. https://sibresearch.org/uploads/3/4/0/9/34097180/riber_11-s4_02_s22-090_116-129.pdf
- Hoang, T. G., Nguyen, G. N. T., & Le, D. A. (2022). Developments in financial technologies for achieving the Sustainable Development Goals (SDGs): FinTech and SDGs. In *Disruptive technologies and eco-innovation for sustainable development* (pp. 1-19). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-8900-7.ch001>
- Hoeve, M., Stams, G. J. J., van der Zouwen, M., Vergeer, M., Jurrius, K., & Asscher, J. J. (2014). A systematic review of financial debt in adolescents and young adults: Prevalence, correlates and associations with crime. *PloS one*, 9(8), e104909. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0104909>
- Huang, L., & Pontell, H. N. (2023). Crime and crisis in China's P2P online lending market: a comparative analysis of fraud. *Crime, Law and Social Change*, 79(4), 369-393. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10611-022-10053-y>
- Hudson, R. (2014). Thinking through the relationships between legal and illegal activities and economies: Spaces, flows and pathways. *Journal of Economic Geography*, 14(4), 775-795. <https://www.jstor.org/stable/26158754>
- Ikejiaku, B. V. (2009). Crime, poverty, political corruption and conflict in apartheid and post apartheid South Africa: The implications on economic development. *African Journal of Political Science and International Relations*, 3(10), 451-459. http://www.academicjournals.org/journal/AJPSIR/edition/October_2009
- Islakhul M., & Lusi N. (2023) Online Loan Phenomenon Among Students: Micro and Macro Psychological Analysis. *Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 18(2), 171-184. <https://doi.org/10.32734/psikologia.v18i2.13873>
- Joanis, S., Burnley, J., & Mohundro, J. D. (2022). Social Capital's Impact on College Graduation Rates, Debt, and Student Loan Defaults. *Journal of College Student Retention: Research, Theory & Practice*, 24(2), 366-385. <https://doi.org/10.1177/1521025120918879>

- Kafabih, A. (2020). Literasi finansial pada tingkat sekolah dasar sebagai strategi pengembangan financial inclusion di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 2(1), 1-16. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v2i1.3607>
- Kempa, S., & Bilviary, A. (2022). Studi Entrepreneurial Intention Pada Mahasiswa Di Maluku. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 10(1), 5-18. <https://doi.org/10.26740/jepk.v10n1.p5-18>
- Klein, G., Shtudiner, Z., & Zwilling, M. (2023). Why do peer-to-peer (P2P) lending platforms fail? The gap between P2P lenders' preferences and the platforms' intentions. *Electronic Commerce Research*, 23(2), 709-738. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10660-021-09489-6>
- Ko, T. G. (2014). Adolescent deviant leisure activities on the internet. *International Journal of Tourism Sciences*, 14(3), 24-46. https://www.researchgate.net/publication/279219161_Adolescent_Deviant_Leisure_Activities_on_the_Internet
- Käfer, B. (2018). Peer-to-Peer lending—a (financial stability) risk perspective. *Review of Economics*, 69(1), 1-25. <https://doi.org/10.1515/roe-2017-0020>
- Lauritsen, J. L. (2010). Advances and challenges in empirical studies of victimization. *Journal of Quantitative Criminology*, 26, 501-508. https://www.researchgate.net/publication/225389329_Advances_and_Challenges_in_Empirical_Studies_of_Victimization
- Lichtenberg, P. A., Campbell, R., & Hall, L. (2022). Psychological Aspects of Elder Financial Exploitation: Risk Factors, Intervention Approaches, and Case Studies. In *A Fresh Look at Fraud* (pp. 88-110). Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781003017189-5/psychological-aspects-elder-financial-exploitation-peter-lichtenberg-rebecca-campbell-latoya-hall>
- Mackenzie, S. (2022). Criminology towards the metaverse: Cryptocurrency scams, grey economy and the technosocial. *The British Journal of Criminology*, 62(6), 1537-1552. <https://ideas.repec.org/a/oup/crimin/v62y2022i6p1537-1552..html>
- Manan, Y. (2019). Sistem Integrasi Proteksi & Manajemen Resiko Platform Fintech peer to peer (P2P) Lending dan Payment Gateway untuk Meningkatkan Akslerasi Pertumbuhan UMKM 3.0. *Ihtifaz*, 2(1), 73. https://www.researchgate.net/publication/334085481_Sistem_Integrasi_Proteksi_Manajemen_Resiko_Platform_Fintech_peer_to_peer_P2P_Lending_dan_Payment_Gateway_untuk_Meningkatkan_Akslerasi_Pertumbuhan_UMKM_30
- Nikkel, B. (2020). Fintech forensics: Criminal investigation and digital evidence in financial technologies. *Forensic Science International: Digital Investigation*, 33, 200908. <https://doi.org/10.1016/j.fsidi.2020.200908>
- Novika, F., & Septivani, N. (2022). Pinjaman Online Ilegal Menjadi Bencana Sosial Bagi Generasi Milenial. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 3(3), 1174-1192. <https://doi.org/10.37385/msej.v3i3.857>
- Novitasari, E., & Ayuningtyas, T. (2021). Analisis ekonomi keluarga dan literasi ekonomi terhadap perilaku menabung mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2016 di STKIP PGRI Lumajang. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 6(1), 35-46. <https://doi.org/10.21067/jrpe.v6i1.5293>
- Odinet, C. K. (2020). Securitizing Digital Debts. *Ariz. St. LJ*, 52, 477. <https://ssrn.com/abstract=3583688>
- Pambudi, P. S., & Hariandi, M. S. I. (2021). Strategi Jitu Menggalang Angka Kecukupan Mahasiswa Baru Di Tengah Persaingan Sengit Antar Perguruan Tinggi. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 67-76. <https://doi.org/10.24246/jjk.2021.v8.i1.p67-76>
- Payne, B. K., & Chappell, A. (2008). Using student samples in criminological research. *Journal of Criminal Justice Education*, 19(2), 175-192. <https://doi.org/10.1080/10511250802137226>

- Pramadi, Y. (2020). Indonesia Di Tengah Belantara Digital: Merdeka Atau Tidak Berdaya?. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 22(2), 121-133. <https://doi.org/10.14203/jmb.v22i2.1117>
- Putri, P. A., & Rinaldi, K. (2022). The problems of Illegal Online Loans based on the Victim's Perspective: A Case Study. *International Journal of Advances in Social and Economics*, 4(3), 102-106. <https://doi.org/10.33122/ijase.v4i3.215>
- Reid, J. A., & Piquero, A. R. (2016). Applying general strain theory to youth commercial sexual exploitation. *Crime & Delinquency*, 62(3), 341-367. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1177/0011128713498213>
- Ricciardelli, R. (2022). Ethnographic experiences of participating in a correctional officer training program: An exploration of values, ethics, and role conflict. *Ethnography*, 14661381211069045. <https://doi.org/10.1177/14661381211069045>
- Sartika, K. D., & Larasati, D. (2023). Literature Review: Dampak Fenomena Pinjaman Online Ilegal di Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 2940-2948. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i6.6517>
- Savitri, A., Syahputra, A., Hayati, H., & Rofizar, H. (2021). Pinjaman Online di Masa Pandemi Covid-19 bagi Masyarakat Aceh. *E-Mabis: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 22(2), 116-124. <https://doi.org/10.29103/e-mabis.v22i2.693>
- Setiawan, N. H., Hakim, L. E., Suryatman, M. A., & Hardana, F. (2024). Tantangan Hukum dalam Menghadapi Perubahan Ekonomi Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 6553-6558. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13401>
- Shahreza, D., & Lindiawatie, L. (2021). Ketahanan ekonomi keluarga di depok pada masa pandemi Covid-19. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 7(2), 148-161. <http://dx.doi.org/10.30998/jabe.v7i2.7487>
- Sitepu, R. (2023). The Legal Intricacies of Illegal Pinjol and Pinjol. *Journal of Social Research*, 2(6), 2045-2054. <https://doi.org/10.55324/josr.v2i6.957>
- Supriati, S., & Handayani, T. (2018, November). Relevansi Lulusan Perguruan Tinggi dalam Penempatan Kerja. In *Seminar Nasional Industri dan Teknologi* (pp. 9-18). <https://doi.org/10.30871/jaba.v2i2.1121>
- Suryono, R. R., Budi, I., & Purwandari, B. (2021). Detection of fintech P2P lending issues in Indonesia. *Heliyon*, 7(4). <https://translate.google.com/website?sl=en&tl=id&hl=id&client=srp&u=https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06782>
- Susanti, D. (2011). Privatisation and marketisation of higher education in Indonesia: the challenge for equal access and academic values. *Higher Education*, 61(2), 209-218. <https://www.jstor.org/stable/41477816>
- Tritto, A., He, Y., & Junaedi, V. A. (2020). Governing the gold rush into emerging markets: a case study of Indonesia's regulatory responses to the expansion of Chinese-backed online P2P lending. *Financial Innovation*, 6(1), 1-24. <https://jfin-swufe.springeropen.com/articles/10.1186/s40854-020-00202-4>
- Wang, P., Su, M., & Wang, J. (2021). Organized crime in cyberspace: How traditional organized criminal groups exploit the online peer-to-peer lending market in China. *The British Journal of Criminology*, 61(2), 303-324. <https://ssrn.com/abstract=3870918>
- Witoelar, F., Wicaksono, T. Y., & Mangunsong, C. (2021). Binding constraints on digital financial inclusion in Indonesia: An analysis using the decision tree approach. <https://www.cgdev.org/publication/binding-constraints-digital-financial-inclusion-indonesia-analysis-using-decision-tree>
- Zainuddin, Z., & Rozali, M. (2022). KOMERSIALISASI PENDIDIKAN DI INDONESIA. *Al-Kaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman*, 10(2), 225-246. <https://jurnalalkaffah.or.id/index.php/alkaffah/article/view/52>
- van Beek, G., de Vogel, V., & van de Mheen, D. (2021). The relationship between debt and crime: A systematic and scoping review. *European journal of probation*, 13(1), 41-71. <https://research.tilburguniversity.edu/en/publications/the-relationship-between-debt-and-crime-a-systematic-and-scoping->

Biografi Penulis

LOGAN GUNADI WIRAWAN, Program Studi Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

- Email: logangunadi@gmail.com
- ORCID:
- Web of Science ResearcherID:
- Scopus Author ID:
- Homepage: